

**FAKTOR –FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERILAKU AUDITOR DALAM PENGHENTIAN
PREMATUR PROSEDUR AUDIT**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (SI)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

Ayu Puji Lestari
C2C606024

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ayu Puji Lestari
Nomor Induk Mahasiswa : C2C606024
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Usulan Penelitian Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PERILAKU
AUDITOR DALAM PENGHENTIAN
PREMATUR PROSEDUR AUDIT**
Dosen Pembimbing : Surya Raharja, S.E.,M.Si.,Akt.

Semarang, 18 Agustus 2010

Dosen Pembimbing,

(Surya Raharja, S.E.,M.Si.,Akt.)
NIP. 19605252006041002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Ayu Puji Lestari
Nomor Induk Mahasiswa : C2C606024
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Usulan Penelitian Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PERILAKU
AUDITOR DALAM PENGHENTIAN
PREMATUR PROSEDUR AUDIT**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 2010

Tim Penguji :

1. Surya Raharja, S.E.,M.Si.,Akt. (.....)
2. Endang Kiswara SE., M.Si, Akt. (.....)
3. H. Dwi Cahyo Utomo, SE., MA, Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ayu Puji Lestari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku auditor dalam penghentian prematur prosedur audit, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/ atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 18 Agustus 2010
Yang membuat pernyataan,

AYU PUJI LESTARI
(NIM: C2C606024)

ABSTRACT

The objectives of This research are to analyze time pressure, Audit Risk, Materiality, review and quality control procedures and auditors' Locus of control that can affect the premature audit procedures sign off.

The population of this study are 239 independent auditors who have worked for CPA's on Semarang. Meanwhile the sample of this research are 63 auditors who have worked for CPA's Semarang. This research used a auditors as a sample which have worked on Semarang, since it they are fairly representative (describe) to be the respondents on this research. Writer tested the quality of data that included bias response test, validity test, reliability test, the hypothesis by means of logistic regression analysis test and friedman test. We found that the result of quality test data consist of bias response test, validity test, reliability test, showed that none of bias response variable-differed significantly between the data from the initial sample versus final result. While the validity and reliability test showed that all variables are valid and reliable, can be said that for the next items on the concepts of each of these variables fit for use as a measuring tool.

We used Friedman test for the first hypothesis and the second to the sixth hypothesis using logistic regressions. Friedman test result indicated that the order of priority to the auditing procedures tend to be abandoned. And from test results which use mean rank indicated that the understanding of clients' business is one of a procedure which tends to be abandoned, while the confirmation process is a procedure that is rarely abandoned. Logistic regression test showed that variable of time pressure, audit risk, materiality, review procedures and quality control and locus of control significantly influenced premature sign off. Thus affected the reduction on the quality of audit reports produced by the auditor (Heriningsih, 2002).

Keywords: Auditor, premature sign-off audit procedures (premature sign-off), time pressure, audit risk, review procedures and quality control, materiality, and locus of control

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah *Time pressure*, Risiko audit, Materialitas, Prosedur *review* dan kontrol kualitas serta *Locus of control* auditor berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit (*premature sign off*).

Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor independen yang bekerja pada KAP di Semarang yang berjumlah 297 auditor. Sedangkan sampel dari penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP kota Semarang dengan jumlah sampel sebesar 63 auditor. Penelitian ini menggunakan sampel auditor yang ada di Semarang, karena dirasa cukup *representative* (menggambarkan) untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan adalah dengan uji kualitas data yang meliputi uji response bias, uji validitas, uji reliabilitas, uji hipotesis dengan alat analisis regresi logistik serta uji friedman. Dari hasil uji kualitas data yang terdiri dari uji response bias, uji validitas, uji reliabilitas menunjukkan bahwa uji response bias tidak satupun variabel yang berbeda signifikan antara data dari sampel awal dan sampel akhir. Sedangkan dari uji validitas dan uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel dapat dikatakan valid dan reliabel sehingga untuk selanjutnya item-item pada masing-masing konsep variabel tersebut layak digunakan sebagai alat ukur.

Pengujian hipotesis menggunakan uji friedman untuk hipotesis pertama dan hipotesis kedua sampai keenam menggunakan uji regresi logistic. Uji friedman menunjukkan terdapat urutan prioritas prosedur audit yang cenderung ditinggalkan. Dan dari hasil pengujian menggunakan *mean rank* menunjukkan bahwa pemahaman terhadap bisnis klien merupakan prosedur yang cenderung ditinggalkan, sedangkan proses konfirmasi merupakan prosedur yang jarang ditinggalkan. Uji regresi logistik menunjukkan bahwa secara simultan variabel *time pressure*, risiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas serta *locus of control* auditor berpengaruh secara signifikan terhadap *premature sign off*, sehingga berdampak terhadap pengurangan kualitas laporan audit yang dihasilkan auditor (Heriningsih, 2002).

Keyword: Auditor, penghentian prematur atas prosedur audit (*premature sign off*), *time pressure*, risiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas serta *locus of control*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU AUDITOR DALAM PENGHENTIAN PREMATUR PROSEDUR AUDIT”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan akademis dalam menyelesaikan studi Program Sarjana S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, penulis dengan ketulusan hati mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kehidupan dan keluarga yang sempurna. Terima kasih atas segala karunia, rezeki, dan kesempatan yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan. Semoga semua ini menjadi jalan menuju ridho-Mu. Aamiin.....
2. Papa (Sayitno) dan Mama (Sri Muktini) tercinta yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, mendidik, memberikan semangat, dorongan dan dukungan bagi penulis. Terima kasih atas segala perjuangan, pengorbanan, dan keikhlasan yang telah diberikan. Semoga penulis dapat menjadi anak yang berbakti dan dapat dibanggakan oleh Papa dan Mama.
3. Bapak Dr. H. Moch. Chabachib, Msi., Akt. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

4. Bapak Drs. Sudarno, Msi. Akt, Ph.D. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
5. Bapak Surya Raharja, SE. Msi. Akt. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan banyak saran, bimbingan, dukungan, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Prof. Drs. H. Moh. Nasir selaku Dosen Wali.
7. Seluruh dosen dan staf pengajar jurusan Akuntansi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
8. Kakakku (Kika) yang telah memberikan semangat, dorongan serta bantuan yang terbesar terhadap penulis. Tanpamu skripsi ini tak akan pernah tersusun dengan sebaik ini.
9. Adikku (Putri) yang telah memberikan semangat bagi penulis. Semoga penulis dapat menjadi kakak terbaik yang dapat memberikan tauladan. Tetap semangat mengarungi samudera impianmu.....
10. Pepeg sang penyemangatku, terima kasih atas semua senyum, tawa, tangis, suka, duka, semangat, dukungan, dan do'a yang telah diberi untukku. Terima kasih telah menjadi tonggak untukku berdiri di saat ku rapuh. Let's fight together beb....
11. Sahabat terbaikku In, Lita, Anggun, Ossy yang telah menjadi partner terbaik dalam menjalani masa perkuliahan. Terima kasih atas bantuan, semangat, do'a, dan hari-hari indah yang kita lalui. Semoga persahabatan ini akan tetap terjaga.

12. Sahabat kecilku G3 Girls Only (Erni, Nia, Kika, Tera, Lia) terima kasih sudah mau manjadi sahabat kecilku sampai sekarang. Semoga persahabatan ini bisa terus berjalan sampai akhir hayat kita. Khususnya buat Lia dan Tera yang sudah senantiasa mewarnai hari-hariku. Love you Pren....

13. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penulisan yang lebih baik dimasa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 18 Agustus 2010

Penulis

AYU PUJI LESTARI

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.4 Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Teori Atribusi.....	10
2.1.2 Prosedur Audit	11

2.1.3 Perilaku premature sign off.....	15
2.1.4 Time Pressure.....	17
2.1.5 Resiko Audit	18
2.1.6 Materialitas.....	20
2.1.7 Prosedur review dan kontrol kualitas oleh Kantor Akuntan Publik	25
2.1.8 Locus of Control Auditor.....	26
2.2 Penelitian Terdahulu	28
2.3 Kerangka Pemikiran.....	34
2.4 Hipotesis.....	35
2.4.1 Terdapat Urutan Prioritas dari Prosedur Audit yang Dihentikan	35
2.4.2 Pengaruh Time Pressure terhadap Premature sign off	36
2.4.3 Pengaruh Risiko Audit terhadap Premature sign off.....	37
2.4.4 Pengaruh Materialitas terhadap Penghentian Premature Prosedur Audit	38
2.4.5 Pengaruh Prosedur Review dan Kontrol Kualitas oleh Kantor Akuntan Publik terhadap Penghentian Premature Prosedur Audit.....	38
2.4.6 Pengaruh Locus Of Control terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit (dalam Penghentian Premature Prosedur Audit).....	40

BABA III METODE PENELITIAN.....	41
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	41
3.1.1 Variabel Penelitian.....	41
3.1.2 Definisi Operasional.....	42
3.1.2.1 Premature sign off.....	42
3.1.2.2 Time Pressure.....	42
3.1.2.3 Risiko Audit.....	43
3.1.2.4 Tingkat Materialitas.....	43
3.1.2.5 Prosedur Review dan Kontrol Kualitas.....	44
3.1.2.6 Locus Of Control Auditor.....	44
3.2 Populasi dan Sampel.....	46
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	47
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	47
3.5 Statistik Deskriptif.....	48
3.6 Metode Analisis.....	48
3.6.1 Pengujian Kualitas Data.....	49
3.6.2 Uji Friedman.....	50
3.6.3 Analisis Regresi Logistik.....	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	56
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian.....	56
4.1.1 Gambaran Umum Responden.....	56
4.2 Deskripsi Variabel Penelitian.....	61
4.3 Uji Kualitas Data.....	65

4.3.1 Response Bias	65
4.3.2 Uji Reliabilitas	66
4.3.3 Uji Validitas	67
4.4 Pengujian Hopotesis	67
4.4.1 Uji Friedman	68
4.4.2 Analisis Regresi Logistik	68
4.4.2.1 Uji Kelayakan Model	69
4.4.2.2 Overall Model Fit	70
4.4.2.3 Koefisien Determinasi	71
4.4.2.4 Menguji Multikolinearitas	72
4.4.2.5 Tabel Klasifikasi	73
4.4.2.6 Uji Koefisien Regresi Logistik	74
4.5 Pembahasan	75
BAB V PENUTUP	79
5.1 Kesimpulan	79
5.2 Implikasi Hasil Penelitian	81
5.3 Keterbatasan dan Saran	82
5.4 Saran	84
Daftar Pustaka	85

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	31
Tabel 3.1 Pengukuran Variabel.....	45
Tabel 4.1 Penyebaran Kuesioner pada KAP Kota Semarang	55
Tabel 4.2 Rincian Pengiriman dan Pengembalian Kuesioner.....	56
Tabel 4.3 Jenis Kelamin Responden	57
Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan	57
Tabel 4.5 Kedudukan/Jabatan dalam KAP	58
Tabel 4.6 Masa Kerja Responden	58
Tabel 4.7 Statistik deskriptif variabel penelitian	59
Tabel 4.8 Penghentian Prematur Audit	62
Tabel 4.9 Urutan prioritas prosedur Audit	63
Tabel 4.10 Uji Response bias	64
Tabel 4.11 Hasil uji reliabilitas	64
Tabel 4.12 Hasil uji validitas	65
Tabel 4.13 Hasil uji Friedman	66
Tabel 4.14 Hosmer Lameshow Test	68
Tabel 4.15 Hasil uji bersama-sama	69
Tabel 4.16 Hasil nilai R Square	70
Tabel 4.17 Korelasi antar variable	70
Tabel 4.18 Tabel klasifikasi	71
Tabel 4.19 Hasil uji regresi logistik	72
Tabel 4.20 Hasil Pembahasan Hipotesis	75

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian.....	35

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Kuesioner Penelitian	86
Lampiran B Surat Keterangan Penyebaran Kuesioner	87
Lampiran C Hasil Analisis Regresi	88

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jasa audit akuntan publik dibutuhkan oleh pihak luar perusahaan, hal ini disebabkan karena pihak luar perusahaan memerlukan jasa audit akuntan publik untuk menentukan keandalan pertanggung jawaban keuangan yang disajikan oleh manajemen dalam laporan keuangan. Profesi ini merupakan profesi kepercayaan masyarakat, dari profesi akuntan publik inilah masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2002). *A Statement Of Basic Auditing Concepts* (ASOBAC) mendefinisikan Audit sebagai suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif mengenai asersi-aseri tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan (Abdul, 1997).

Jasa yang dihasilkan oleh profesi akuntan publik digolongkan ke dalam dua kelompok; *jasa assurance* dan *jasa nonassurance*. *Jasa assurance* adalah jasa profesional independen yang meningkatkan mutu informasi bagi pengambil keputusan, pengambil keputusan memerlukan informasi yang andal dan relevan sebagai basis untuk pengambilan keputusan. *Jasa nonassurance* adalah jasa yang dihasilkan oleh akuntan publik yang didalamnya tidak memberikan suatu

pendapat, keyakinan negatif, ringkasan temuan, atau bentuk lain keyakinan (Mulyadi, 2002). Proses audit merupakan bagian dari *assurance services*, Pengauditan ini melibatkan usaha peningkatan kualitas informasi bagi pengambil keputusan serta independensi dan kompetensi dari pihak yang melakukan audit, sehingga kesalahan yang terjadi dalam proses pengauditan akan berakibat berkurangnya kualitas informasi yang diterima oleh pengambil keputusan (Suryanita *et al*, 2007).

Berkurangnya kualitas informasi yang dihasilkan dari proses audit dapat terjadi karena beberapa tindakan, seperti : (Suryanita *et al*, 2007)

- a. Mengurangi jumlah sampel dalam audit
- b. Melakukan *review* dangkal terhadap dokumen klien
- c. Tidak memperluas pemeriksaan ketika terdapat pos yang dipertanyakan
- d. Memberikan opini ketika semua prosedur audit belum dilaksanakan secara lengkap.

Dalam prakteknya tindakan pengurangan kualitas audit (*reduced audit quality*) masih sering terjadi, padahal dalam teori telah jelas dinyatakan bahwa proses audit yang baik adalah yang mampu meningkatkan kualitas informasi.

Perilaku pengurangan kualitas audit (*reduced audit quality behaviours*) adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh auditor selama melakukan pekerjaan dimana tindakan ini dapat mengurangi ketepatan dan keefektifan pengumpulan bukti audit (Malone dan Roberts, 1996) dalam Suryanita *et al* (2007). Salah satu bentuk perilaku pengurangan kualitas audit (*RAQ behaviors*) adalah penghentian prematur atas prosedur audit (Malone dan Roberts, 1996 : Coram, *et al.*, 2004).

Adanya praktik penghentian prematur atas prosedur audit, tentu saja sangat berpengaruh secara langsung terhadap kualitas laporan audit yang dihasilkan auditor, sebab apabila salah satu langkah dalam prosedur audit dihilangkan, maka kemungkinan auditor membuat *judgment* yang salah akan semakin tinggi. Kesalahan pembuatan opini atau *judgment* yang disebabkan karena auditor tidak melakukan prosedur audit yang mencukupi dapat menyebabkan auditor dituntut secara hukum (Heriningsih, 2002).

Dari penelitian Cohen Commision (1978), Rhode (1978), Alderman dan Deitrick (1982), serta Raghunathan (1991) terdeteksi alasan-alasan mengapa auditor melakukan prosedur penghentian prematur prosedur audit (*Prematur Sign-Off Audit Procedures*), yaitu terbatasnya jangka waktu pengauditan yang ditetapkan, adanya anggapan prosedur audit yang dilakukan tidak penting (risiko kecil), prosedur audit tidak material, prosedur audit yang kurang dimengerti, adanya batas waktu penyampaian laporan audit, serta adanya pengaruh faktor kebosanan dari auditor. Dari hasil penelitian tersebut juga terdeteksi bahwa penghentian prematur atas prosedur audit pada umumnya terjadi pada prosedur analitik, pada saat pemeriksaan pekerjaan auditor intern, dan pada saat supervise terhadap pekerjaan bawahan (Raghunatan, 1991).

Dari alasan-alasan diatas Suryanita, *et al* (2007) menyimpulkan bahwa proses penghentian prematur atas prosedur audit tersebut dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor karakteristik personal dari auditor (faktor internal) dan faktor situasional saat melakukan audit (faktor eksternal). Menurut Jansen dan Glinow dalam Malone dan Roberts (1996) dalam Suryanita *et al* (2007), perilaku individu

merupakan refleksi dari sisi personalitasnya dan faktor situasional yang terjadi pada saat itu yang mendorong seseorang untuk membuat suatu keputusan.

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi seorang auditor dalam melakukan *premature sign off* adalah *locus of control* auditor. Dengan mengetahui *locus of control* dari karakteristik seorang auditor dapat diperkirakan apakah seorang auditor lebih cenderung melakukan penghentian prosedur audit atau tidak pada suatu kondisi tertentu (Suryanita *et al*, 2007).

Dari penelitian Heriningsih (2002) dengan jumlah responden 66 auditor dari seluruh KAP di Indonesia, hasilnya menunjukkan bahwa 56% dari sampel cenderung melakukan penghentian prematur prosedur audit. Prosedur yang sering ditinggalkan oleh auditor adalah mengurangi jumlah sampel yang telah direncanakan dalam audit laporan keuangan, hal itu dilakukan karena merasa bahwa mengurangi jumlah sampel tidak akan berpengaruh terhadap opini yang akan dibuat. Sedangkan prosedur yang jarang ditinggalkan adalah melakukan konfirmasi dalam audit laporan keuangan.

Dari penelitian Heriningsih (2002) pula, dapat diketahui adanya hubungan yang signifikan antara *time pressure* dan risiko audit terhadap penghentian premature prosedur audit. Namun penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa tingkat materialitas dapat dikaitkan dengan penghentian prematur prosedur audit.

Hasil dari penelitian Suryanita *et al*, (2007) yang dengan jumlah responden sebanyak 79 yang berasal dari KAP yang berada di Jawa tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta diketahui bahwa hanya 13% yang melakukan penghentian prosedur audit. Prosedur yang paling sering ditinggalkan adalah pemahaman

terhadap bisnis klien sedangkan pemeriksaan fisik merupakan prosedur yang paling jarang ditinggalkan.

Pada penelitian Suryanita *et al*, (2007) dapat dibuktikan hubungan yang signifikan antara *time pressure*, risiko audit, materialitas serta prosedur *review* dan kontrol kualitas terhadap penghentian prosedur audit. Hasil dari penelitian Suryanita membuktikan bahwa *time pressure* dan risiko audit berhubungan positif dengan penghentian prosedur audit, sehingga semakin besar *time pressure* dan risiko audit yang dihadapi oleh auditor maka semakin besar pula kecenderungan auditor melakukan perilaku penghentian prosedur audit. Sedangkan materilitas serta prosedur *review* dan kontrol kualitas berhubungan negatif terhadap perilaku penghentian prosedur audit, sehingga semakin rendah materialitas serta prosedur *review* serta kontrol kualitas maka perilaku penghentian prosedur audit semakin rendah.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Heriningsih (2002) dan Suryanita *et al*, (2007). Penelitian sebelumnya menguji prosedur audit yang sering dihentikan oleh auditor dan menguji hubungan antara *time pressure*, risiko audit, materialitas serta prosedur *review* dan kontrol kualitas memiliki dampak terhadap keputusan untuk melakukan penghentian prosedur audit.

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian di atas dengan menguji *locus of control* yang berasal dari masing-masing individu berpengaruh terhadap perilaku penghentian prosedur audit. Penelitian ini melibatkan responden auditor yang bekerja di kota Semarang. Penelitian ini dilakukan di kota Semarang karena merupakan salah satu kota besar di Indonesia dan memiliki cukup banyak Kantor

Akuntan Publik sehingga cukup *representative* untuk dilakukannya penelitian ini, serta karena penulis ingin mengetahui seberapa besar *time pressure* yang dihadapi oleh auditor di Semarang berpengaruh terhadap kinerjanya, karena *time pressure* yang dihadapi oleh auditor disuatu daerah berbeda-beda (Suryanita *et al*, 2007).

Menurut penelitian Soobaroyen dan Chengbroyan (2005) menemukan bahwa *time budget pressure* yang terdapat dinegara berkembang jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan Negara-negara maju. Soobaroyen dan Chengbroyan (2005) juga menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pengetatan anggaran maka praktik penghentian prematur atas prosedur audit semakin meningkat pula.

Prosedur audit merupakan instruksi rinci untuk mengumpulkan bukti audit tertentu yang harus diperoleh pada saat tertentu dalam audit (Mulyadi, 2002). Dengan melakukan seluruh prosedur audit yang ada, maka tujuan dari proses audit yaitu untuk meningkatkan kualitas dari laporan keuangan dapat tercapai dan kesalahan yang terjadi dapat diminimalisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana urutan prioritas prosedur audit yang cenderung dihentikan oleh auditor secara prematur?
2. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit?
 - a. Apakah *time pressure* berdampak terhadap terjadinya penghentian prematur prosedur audit?

- b. Apakah risiko audit berdampak terhadap terjadinya penghentian prematur prosedur audit?
- c. Apakah materialitas berdampak terhadap terjadinya penghentian prematur prosedur audit?
- d. Apakah prosedur *review* dan kontrol kualitas berdampak terhadap terjadinya penghentian prematur prosedur audit?
- e. Apakah *locus of control* dari auditor berdampak terhadap terjadinya penghentian prematur prosedur audit?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui prosedur audit yang sering dihentikan oleh auditor.
2. Untuk Memberikan bukti empiris mengenai ada tidaknya pengaruh antara variabel *time pressure*, risiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas serta *locus of control* auditor terhadap perilaku penghentian prematur prosedur audit.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Memberikan bukti empiris mengenai ada tidaknya pengaruh antara variabel *time pressure*, risiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas serta *locus of control* auditor terhadap perilaku penghentian prematur prosedur audit.
2. Memberikan masukan bagi Kantor Akuntan Publik untuk mengevaluasi kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya praktik penghentian prematur prosedur audit.

3. Memberikan masukan bagi Kantor Akuntan Publik untuk mengevaluasi prosedur audit dan jangka waktu audit yang ditetapkan.
4. Bagi Ikatan Akuntan Indonesia, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya acuan prosedur audit yang dapat digunakan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan yang ditunjukkan dalam Standart Profesional Akuntan Publik.
5. Dapat dijadikan referensi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan masalah ini

1.4 Sitematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai penulisan skripsi ini, maka dalam penulisannya akan dibagi menjadi lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pemanduan uraian-uraian mengenai masalah yang timbul sehingga mendorong penulisan skripsi ini, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan teori-teori dan penelitian terdahulu yang melandasi penulisan skripsi ini, yaitu pengertian penghentian prematur prosedur audit, *time pressure*, risiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas serta *locus of control* dari auditor. Selain itu akan dijelaskan pula hubungan dari variabel independen dan variabel dependen. Bab ini juga akan menguraikan kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diulas mengenai metode penelitian yang meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas masalah pengaruh serta hubungan variabel *time pressure*, risiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas serta *locus of control* dari auditor terhadap penghentian prematur prosedur audit. Serta akan dibahas pula mengenai prosedur audit yang paling sering dihentikan oleh auditor dalam suatu proses audit.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Teori atribusi akan memberikan penjelasan mengenai bagaimana cara menentukan penyebab atau motif perilaku seseorang. Teori ini diarahkan untuk mengembangkan penjelasan dari cara-cara kita menilai orang secara berlainan, tergantung makna apa yang kita hubungkan (atribusikan) ke suatu perilaku tertentu (Kelly, 1972 dalam Robbin, 1996). Teori ini mengacu pada bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri (Luthans, 1998 dalam Ardiansah, 2003), yang ditentukan apakah dari internal atau eksternal (Robbin, 1996) maka akan terlihat pengaruhnya terhadap individu.

Penyebab perilaku tersebut dalam persepsi sosial lebih dikenal dengan istilah *dispositional attributions* (penyebab internal) dan *situational attributions* (penyebab eksternal) (Robbin, 1996). Penyebab internal cenderung mengacu pada aspek perilaku individual, sesuatu yang telah ada dalam diri seseorang seperti sifat pribadi, persepsi diri, kemampuan, dan motivasi. Sedangkan penyebab eksternal lebih mengacu pada lingkungan yang mempengaruhi perilaku seseorang, seperti kondisi sosial, nilai sosial, dan pandangan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa teori atribusi dapat digunakan sebagai dasar menemukan faktor-faktor penyebab mengapa auditor melakukan *premature sign off*. Dengan mengetahui faktor-faktor yang

menyebabkan seorang auditor melakukan *premature sign off*, maka faktor-faktor pemicu terjadinya *premature sign off* dapat diminimalisir, sehingga keinginan auditor untuk melakukan *premature sign off* dapat berkurang.

2.1.2 Prosedur Audit

Standar pekerjaan lapangan ketiga menyebutkan beberapa prosedur audit yang harus dilaksanakan oleh auditor dalam mengumpulkan berbagai tipe bukti audit. Prosedur audit adalah instruksi rinci untuk mengumpulkan tipe bukti audit tertentu yang harus diperoleh pada saat tertentu dalam audit. Prosedur audit yang disebutkan dalam standart tersebut meliputi (Mulyadi, 2002) :

1. Inspeksi

Inspeksi merupakan pemeriksaan secara rinci terhadap dokumen atau kondisi fisik sesuatu. Prosedur audit ini banyak dilakukan oleh auditor. Dengan melakukan inspeksi terhadap sebuah dokumen, auditor akan dapat menentukan keaslian dokumen tersebut.

2. Pengamatan

Pengamatan merupakan prosedur audit yang digunakan oleh auditor untuk melihat atau menyaksikan pelaksanaan suatu kegiatan. Objek yang diamati auditor adalah karyawan, prosedur, dan proses.

3. Permintaan Keterangan

Permintaan keterangan merupakan prosedur audit yang dilakukan dengan meminta keterangan secara lisan. Bukti audit yang dihasilkan dari prosedur ini adalah bukti lisan dan bukti dokumenter.

4. Konfirmasi

Konfirmasi merupakan bentuk penyelidikan yang memungkinkan auditor memperoleh informasi secara langsung dari pihak ketiga yang bebas.

Disamping auditor memakai prosedur audit yang disebutkan dalam standart tersebut, auditor melaksanakan berbagai prosedur audit lainnya untuk mengumpulkan bukti audit yang akan dipakai sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan. Prosedur audit ini sangat diperlukan bagi asisten agar tidak melakukan penyimpangan dan dapat bekerja secara efisien dan efektif (Malone dan Roberts, 1996) dalam Suryanita (2007). Kualitas dari auditor dapat diketahui dari seberapa jauh auditor menjalankan prosedur-prosedur audit yang tercantum dalam program audit.

Generally Accepted Audit Standards (GAAS) yang merupakan standart audit baku merinci prosedur audit sebagai berikut (Cushing and Loebbecke in AAA, 1986) dalam Elen, *et al* (2001):

1. Kegiatan pendahuluan (Pre-engagement Activities) terdiri dari :

- 1.1 Menerima atau menolak klien baru
- 1.2 Membuat jangka waktu perjanjian
- 1.3 Menetapkan staf audit

2. Aktivitas perencanaan (Planning activities), terdiri dari 4 langkah, yaitu :

2.1 Pemahaman tentang bisnis klien, dalam langkah ini auditor harus melakukan:

- 2.1.1 Persiapan evaluasi analitik
- 2.1.2 Menaksir resiko

2.2 Penaksiran atas materialitas

2.3 Mengevaluasi akuntansi pengendalian intern, dilakukan melalui 2 tahap

yaitu :

2.3.1 Tahap awal

2.3.2 Tahap pelengkap

2.4 Mengembangkan perencanaan audit secara menyeluruh :

2.4.1 Menjelaskan kepercayaan yang optimal terhadap pengendalian intern

2.4.2 Merancang prosedur compliance test

2.4.3 Merancang prosedur substantif

2.4.4 Pencatatan program audit

3. Kegiatan pengujian kepatuhan, dilakukan melalui 2 langkah, yaitu:

3.1 Melakukan pengujian

3.2 Melakukan evaluasi akhir terhadap pengendalian intern, dengan cara :

3.2.1 Melakukan evaluasi

3.2.2 Modifikasi rencana audit

4. Kegiatan pengujian substantif, dilakukan dengan 5 langkah yaitu :

4.1 Melakukan pengujian substantive dari transaksi

4.2 Melakukan prosedur pemeriksaan analitik

4.3 Memeriksa secara detil terhadap pengujian atas saldo

4.4 Prosedur pemeriksaan post balance sheets

4.5 Memeriksa hasil dari prosedur substantif, dengan cara :

4.5.1 Penemuan agregatif

4.5.2 Melakukan evaluasi

4.5.3 Modifikasi perencanaan audit

4.6 Auditor harus memberikan penjelasan kepada;

4.6.1 Manajemen

4.6.2 Pengacara

4.6.3 Lainnya

5. Kegiatan merancang opini dan laporan, dilakukan melalui 4 langkah, yaitu:

5.1 Mengevaluasi laporan keuangan

5.2 Mengevaluasi hasil audit

5.3 Perumusan opini

5.4 Draft dan menerbitkan laporan

6. Kegiatan berkelanjutan, dilakukan melalui 6 langkah, yaitu :

6.1 Mengadakan pengawasan terhadap pengujian

6.2 Evaluasi pekerjaan asisten

6.3 Mempertimbangkan kelayakan hubungan dengan klien

6.4 Melakukan komunikasi khusus yang diperlukan, mengenai hal berikut :

6.4.1 Kelemahan yang material dalam pengendalian intern

6.4.2 Kesalahan yang bersifat material

6.4.3 Kegiatan illegal oleh klien

6.5 Melakukan konsultasi dengan pihak yang berkompeten tentang masalah-masalah khusus

6.6 Merancang dokumen kerja, memutuskan dan menyimpulkan dalam kertas kerja yang tepat

Dalam penelitian ini prosedur audit yang digunakan adalah yang ditetapkan dalam Standart Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang menurut Heriningsih (2002) mudah untuk dilakukan praktik penghentian premature prosedur audit. Prosedur tersebut adalah :

1. Pemahaman bisnis dan industri klien (PSA No.5 2001)
2. Pertimbangan pengendalian internal (PSA No.69 2001)
3. *Review* kinerja internal auditor klien (PSA No.33 2001)
4. Informasi asersi manajemen (PSA No. 07 2001)
5. Prosedur analitik (PSA No.22 2001)
6. Proses konfirmasi (PSA No.07 2001)
7. Representasi manajemen (PSA No.17 2001)
8. Pengujian pengendalian tehnik audit berbantu komputer (PSA No. 59 2001)
9. Sampling audit (PSA No.26 2001)
10. Perhitungan fisik persediaan dan kas (PSA No.07 2001)

2.1.3 Perilaku *premature sign off*

Sesuai dengan standar auditing (IAI, 2001) bahwa untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas maka auditor harus melaksanakan beberapa prosedur audit. Prosedur audit merupakan serangkaian langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam melaksanakan audit.

Dalam konteks auditing, manipulasi akan dilakukan dalam bentuk perilaku disfungsional. Perilaku ini adalah alat bagi auditor untuk memanipulasi proses audit dalam upaya mencapai tujuan kinerja individual. Pengurangan kualitas audit

yang dilakukan dari kegiatan ini mungkin dipandang sebagai pengorbanan bagi individu untuk bertahan dalam lingkungan audit (Donnelly *et al.*, 2003).

SAS No 82 dalam Donnelly *et al.* (2003) menyatakan bahwa sikap auditor menerima perilaku disfungsional merupakan indikator dari perilaku disfungsional aktual. *Dysfunctional Audit Behavior* merupakan reaksi terhadap lingkungan (Donnelly *et al.*, 2003). Beberapa perilaku disfungsional yang membahayakan kualitas audit yaitu: *Underreporting of time, premature sign off, altering/replacement of audit procedure.*

Premature Sign Off (PMSO) merupakan suatu keadaan yang menunjukkan auditor menghentikan satu atau beberapa langkah audit yang diperlukan dalam prosedur audit tanpa menggantinya dengan langkah yang lain (Marxen, 1990 dalam Sososutikno, 2003). PMSO ini secara langsung mempengaruhi kualitas audit dan melanggar standar profesional. Graham (1985) dalam Shapero *et al.* (2003) menyimpulkan bahwa kegagalan audit sering disebabkan karena penghapusan prosedur audit yang penting dari pada prosedur audit tidak dilakukan secara menadai.

Samsul Ulum (2005) menyatakan bahwa perilaku *Prematur Sign-Off Audit Procedures* timbul karena rendahnya orientasi etis para auditor (sifat relativisme yang tinggi). Chan dan Leung (2006); Leung dan Cooper (2005) menyatakan bahwa perilaku etis yang rendah disebabkan oleh orientasi etis individu yang rendah sehingga para auditor tidak berperilaku etis dalam menjalankan profesinya.

2.1.4 Time Pressure

Anggaran waktu merupakan hal yang sangat penting bagi semua AKP karena menyediakan dasar untuk memperkirakan biaya audit, pengalokasian staf ke dalam pekerjaan audit, dan sebagai dasar untuk mengevaluasi kinerja auditor (Waggoner dan Cashell, 1991) dalam Basuki *et al* (2006) serta sangat diperlukan bagi auditor dalam melaksanakan tugasnya untuk dapat memenuhi permintaan klien secara tepat waktu dan menjadi salah satu kunci keberhasilan karir auditor di masa depan. Oleh karena itu, selalu ada tekanan bagi auditor untuk menyelesaikan audit dalam waktu yang telah dianggarkan. Auditor yang menyelesaikan tugas melebihi waktu normal yang telah dianggarkan cenderung dinilai memiliki kinerja yang buruk oleh atasannya atau sulit mendapatkan promosi. Kriteria untuk memperoleh peringkat yang baik adalah pencapaian anggaran waktu. Akhir-akhir ini tuntutan tersebut semakin besar dan menimbulkan *time pressure*.

Time Pressure memiliki dua dimensi yaitu *time budget pressure* (keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat) dan *time deadline pressure* (kondisi dimana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya) (Heriningsih, 2001).

Fungsi anggaran dalam Kantor Akuntan Publik adalah sebagai dasar estimasi biaya audit, alokasi staf ke masing-masing pekerjaan dan evaluasi kinerja staf auditor (Waggoner dan Chasell, 1991) dalam Suryanita, *et al* (2007). *Time Pressure* yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik kepada auditornya bertujuan untuk mengurangi biaya audit. Semakin cepat waktu pengerjaan audit, maka biaya

pelaksanaan audit akan semakin kecil. Keberadaan *time pressure* ini memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya / sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditetapkan. Pelaksanaan prosedur audit seperti ini tentu saja tidak akan sama hasilnya bila prosedur audit dilakukan dalam kondisi tanpa *time pressure*. Agar menepati anggaran waktu yang telah ditetapkan, ada kemungkinan bagi auditor untuk melakukan pengabaian terhadap prosedur audit bahkan pemberhentian prosedur audit.

2.1.5 Risiko Audit

Dalam perencanaan audit, auditor harus mempertimbangkan risiko audit. Risiko audit adalah risiko yang terjadi dalam hal auditor, tanpa disadari, tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material (SA Seksi 312). Saji material bisa terjadi karena adanya kesalahan (*error*) atau kecurangan (*fraud*). *Error* merupakan kesalahan yang tidak disengaja (*unintentional mistakes*) sedangkan *Fraud* merupakan kecurangan yang disengaja, bisa dilakukan oleh pegawai perusahaan (misalnya penyalahgunaan harta perusahaan untuk kepentingan pribadi) atau oleh manajemen dalam bentuk rekayasa laporan keuangan.

Risiko audit, dibagi menjadi 2 bagian, yaitu (Mulyadi, 2001) :

a. Risiko audit keseluruhan (*Overall audit risk*)

Pada tahap perencanaan auditnya, auditor pertama kali harus menentukan risiko audit keseluruhan yang direncanakan. Yang merupakan besarnya risiko yang dapat ditanggung oleh auditor dalam menyatakan bahwa laporan keuangan

disajikan secara wajar, padahal kenyataannya laporan keuangan tersebut berisi salah saji material.

b. Risiko audit individual

Karena audit mencakup pemeriksaan terhadap akun-akun secara individual, risiko audit keseluruhan harus dialokasikan kepada akun-akun yang berkaitan.

Sedangkan unsur-unsur yang terdapat dalam risiko audit adalah :

a. Risiko bawaan

Adalah kerentanan suatu saldo akun atau golongan transaksi terhadap suatu salah saji material, dengan asumsi tidak terdapat kebijakan dan prosedur pengendalian intern yang terkait.

b. Risiko pengendalian

Adalah risiko terjadinya salah saji material dalam suatu asersi yang tidak dapat dicegah atau dideteksi secara tepat waktu oleh pengendalian intern suatu entitas. Risiko ini ditentukan oleh efektivitas kebijakan dan prosedur pengendalian intern untuk mencapai tujuan umum pengendalian intern yang relevan dengan audit atas laporan keuangan entitas.

c. Risiko deteksi

Adalah risiko sebagai akibat auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi. Risiko deteksi ditentukan oleh efektivitas prosedur audit dan penerapannya oleh auditor. Risiko ini timbul sebagian karena ketidak paastian yang ada pada waktu auditor tidak memeriksa 100% saldo akun atau golongan transaksi dan sebagian lagi karena ketidak pastian

lain yang ada, walaupun saldo akun atau golongan transaksi tersebut diperiksa 100%.

Dalam penelitian ini risiko audit yang dimaksud adalah risiko deteksi. Karena seperti yang telah dinyatakan sebelumnya bahwa risiko ini menyatakan suatu ketidakpastian yang dihadapi auditor dimana kemungkinan bahan bukti yang telah dikumpulkan oleh auditor tidak mampu untuk mendeteksi adanya salah saji yang material.

2.1.6 Materialitas

Proses audit atas laporan keuangan dilaksanakan oleh auditor melalui empat tahap utama yaitu: perencanaan, pemahaman, pengujian struktur pengendalian intern serta penerbitan laporan audit (Mulyadi, 2002).

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA seksi 312 materialitas merupakan besarnya informasi akuntansi yang apabila terjadi penghilangan atau salah saji, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengubah atau mempengaruhi pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut.

FASB (*Financial Accounting Standard Board*) menjelaskan konsep materialitas sebagai penghilangan atau salah saji suatu item dalam laporan keuangan adalah material jika dalam keadaan tertentu besarnya item tersebut mungkin menyebabkan pertimbangan orang yang reasonable berdasarkan laporan keuangan tersebut akan berubah atau terpengaruh oleh adanya pencatuman atau peniadaan informasi akuntansi tersebut.

Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut (Sukrisno, 1996:100) dalam Suryanita, *et al* (2007).

Dari definisi diatas konsep materialitas dapat digunakan 3 tingkatan dalam mempertimbangkan jenis laporan yang harus dibuat antara lain :

1. Jumlah yang tidak material, jika terdapat salah saji dalam aporan keuangan tetapi cenderung tidak mempengaruhi keputusan pemakai laporan,
2. Jumlahnya material, tetapi tidak mengganggu laporan keuangan secara keseluruhan,
3. Jumlah sangat material atau pengaruhnya sangat meluas sehingga kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan diragukan.

Standar yang tinggi dalam praktik akuntansi akan memecahkan masalah yang berkaitan dengan konsep materialitas. Pedoman materialitas yang beralasan, yang diyakini oleh sebagian besar anggota profesi akuntan adalah standar yang berkaitan dengan informasi laporan keuangan bagi para pemakai, akuntan harus menentukan berdasarkan pertimbangannya tentang besarnya sesuatu/informasi yang dikatakan material.

Dalam penetapan materialitas ada lima langkah yang harus dilakukan antara lain (Mulyadi, 2001) :

1. Menentukan pertimbangan awal mengenai materialitas
2. Alokasikan pertimbangan awal mengenai materialitas kedalam segmen

3. Estimasi total salah saji kedalam segmen
4. Estimasi salah saji gabungan
5. Bandingkan estimasi gabungan dengan pertimbangan awal mengenai materialitas.

Dalam sebuah perusahaan, dimana hasil dari suatu operasi perusahaan akan dituangkan dalam sebuah laporan yaitu laporan keuangan yang terdiri dari sebuah laporan neraca, laba rugi, perubahan modal, serta laporan arus kas. Laporan tersebut penting sekali dalam suatu audit atau proses atestasi lainnya karena laporan menginformasikan pemakai informasi mengenai apa yang akan dilakukan auditor dan kesimpulan yang di perolehnya (Palestine, 2005).

Materialitas merupakan dasar penerapan standar auditing, terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Oleh karena itu, materialitas mempunyai pengaruh yang mencakup semua aspek audit dalam audit atas laporan keuangan. Dalam audit atas laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan bagi klien atau pemakai laporan keuangan yang lain, bahwa laporan keuangan auditan adalah akurat. Auditor tidak dapat memberikan jaminan karena ia tidak memeriksa setiap transaksi yang terjadi dalam tahun yang diaudit dan tidak dapat menentukan apakah semua transaksi yang terjadi telah dicatat, diringkas, digolongkan, dan dikompilasi secara semestinya kedalam laporan keuangan. Jika auditor diharuskan untuk memberikan jaminan mengenai keakuratan laporan keuangan auditor, hal ini tidak mungkin dilakukan karena akan memerlukan waktu dan biaya yang jauh melebihi manfaat yang dihasilkan. Disamping itu, tidaklah mungkin seseorang menyatakan keakuratan laporan

keuangan (yang berarti ketepatan semua informasi yang disajikan dalam laporan keuangan), mengingat bahwa laporan keuangan sendiri bersifat pendapat, estimasi, dan pertimbangan dalam penyusunannya, yang sering kali pendapat, estimasi, dan pertimbangan tersebut tidak tepat atau akurat seratus persen. Oleh karena itu, auditor tidak memeriksa setiap transaksi yang dicerminkan dalam laporan keuangan, maka auditor harus bersedia menerima beberapa jumlah kekeliruan kecil. Konsep materialitas menunjukkan seberapa besar salah saji yang dapat diterima oleh auditor agar pemakai laporan keuangan tidak terpengaruh oleh salah saji tersebut (Mulyadi, 2002).

Konsep materialitas adalah faktor yang penting dalam mempertimbangkan jenis laporan yang tepat untuk diterbitkan dalam keadaan tertentu. Sebagai contoh, jika ada salah saji yang tidak material dalam laporan keuangan suatu entitas dan pengaruhnya terhadap periode selanjutnya diperkirakan tidak terlalu berarti, maka dapatlah dikeluarkan suatu laporan wajar tanpa pengecualian. Keadaan akan berbeda jika jumlah sedemikian besar sehingga dapat menimbulkan pengaruh yang material pada laporan keuangan secara keseluruhan definisi dari material dalam kaitannya dengan akuntansi dan pelaporan audit adalah suatu salah saji dalam laporan keuangan dianggap material jika pengetahuan atas dasar salah saji tersebut dapat mempengaruhi keputusan pemakai laporan keuangan yang rasional (Palestine, 2005).

Dalam menentukan sifat, saat dan luas prosedur audit yang akan diterapkan, auditor harus merancang suatu prosedur audit yang dapat memberikan keyakinan memadai untuk dapat mendeteksi adanya salah saji yang material (Arens dan

Loebbecke, 2000) dalam Suryanita,*et al* (2007). Pertimbangan materialitas mencakup pertimbangan kuantitatif (berkaitan dengan hubungan salah saji dengan jumlah saldo tertentu) dan kualitatif (berkaitan dengan penyebab salah saji) (Heriningsih, 2001).

Auditor menggunakan dua cara dalam menerapkan materialitas. Pertama, auditor menggunakan materialitas dalam perencanaan audit dan kedua, pada saat mengevaluasi bukti audit dalam pelaksanaan audit. Auditor harus mempertimbangkan dengan baik penaksiran materialitas pada tahap perencanaan audit. Jika auditor menentukan jumlah rupiah materialitas terlalu rendah auditor akan mengkonsumsi waktu dan usaha yang sebenarnya tidak diperlukan. Sebaliknya, jika auditor menentukan jumlah materialitas yang terlalu tinggi, auditor akan mengabaikan salah saji signifikan sehingga ia memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang berisi salah saji material (Mulyadi, 2002).

Laporan keuangan mengandung salah saji material jika laporan tersebut berisi kekeliruan atau kekurangan yang dampaknya, secara individual atau secara gabungan, sedemikian signifikan sehingga mencegah penyajian secara wajar laporan keuangan tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Dalam keadaan ini, salah saji dapat terjadi sebagai akibat penerapan secara keliru prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, penyimpangan dari fakta, atau penghilangan informasi yang diperlukan (Mulyadi, 2002).

Beberapa penelitian tentang pertimbangan tingkat materialitas berfokus pada penemuan tentang jumlah konsisten yang ada diantara para profesional dalam

membuat pertimbangan tingkat materialitas. Ada juga penelitian yang dilakukan, yang berkaitan dengan materialitas memeriksa pengaruh satu variabel (ukuran suatu item seperti prosentase pendapatan) dalam pertimbangan materialitas.

2.1.7 Prosedur *review* dan kontrol kualitas oleh Kantor Akuntan Publik

Kantor Akuntan Publik perlu melakukan prosedur *review* (prosedur pemeriksaan) untuk mengontrol kemungkinan terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit yang dilakukan oleh auditornya (Waggoner dan Cashell, 1991) dalam Suryanita *et al* (2007). Prosedur *review* merupakan proses memeriksa / meninjau ulang hal / pekerjaan untuk mengatasi terjadinya indikasi ketika staf auditor telah menyelesaikan tugasnya, padahal tugas yang disyaratkan tersebut gagal dilakukan. Prosedur ini berperan dalam memastikan bahwa bukti pendukung telah lengkap dan juga melibatkan pertimbangan ketika terdapat sugesti bahwa penghentian prematur telah terjadi. Sugesti bisa muncul, misalnya jika ada auditor yang selalu memenuhi target (baik waktu maupun anggaran) dan tampak memiliki banyak waktu luang. Heriyanto (2002) dalam Suryanita *et al* (2007) mendefinisikan prosedur *review* sebagai “pemeriksaan terhadap kertas kerja yang dilakukan oleh auditor pada level tertentu”. Fokus dari prosedur *review* ini terutama pada permasalahan yang terkait dengan pemberian opini.

Berbeda dengan prosedur *review* yang berfokus pada pemberian opini, kontrol kualitas lebih berfokus pada pelaksanaan prosedur audit sesuai standar auditing. Kantor Akuntan Publik (KAP) harus memiliki kebijakan yang dapat memonitor praktik yang berjalan di KAP itu sendiri (Messier, 2000). Keberadaan suatu sistem kontrol kualitas akan membantu sebuah KAP untuk memastikan bahwa

standar profesional telah dijalankan dengan semestinya di dalam praktik. Terdapat 5 elemen dari kontrol kualitas yaitu independensi, integritas dan obyektivitas, manajemen personalia, penerimaan dan keberlanjutan serta perjanjian dengan klien, performa yang menjanjikan serta *monitoring* (Messier, 2000) dalam Suryanita *et al* (2007).

Sistem kontrol seperti telah diteliti dalam literatur akuntansi, biasanya didasarkan pada *cybernetic model* yang mana standart kinerja (*budget, goal, target*) dan pengukuran kinerja diperbandingkan sebagai dasar untuk kegiatan koreksi dan evaluasi kinerja. Tiga komponen penting dari sistem kontrol berbasis-kinerja adalah proses penyusunan standart (misalnya: partisipasi, *imposition*), *standard tightness* (misalnya: *goal difficulty, budgetary slack*), dan insentif berbasis standart (misalnya: bonus untuk setiap unit yang diukur kinerjanya melebihi standar kinerja yang telah ditetapkan). Tiga komponen sistem kontrol ini saling berinteraksi/berhubungan (Demski & Feltham, 1978).\

2.1.8 Locus Of Control Auditor

Perilaku disfungsional audit dapat disebabkan oleh faktor karakteristik personal dari auditor (faktor internal) serta faktor situasional saat melakukan audit (faktor eksternal). Karakteristik personal yang mempengaruhi penerimaan perilaku disfungsional diantaranya *locus of control*.

Locus of control mempengaruhi penerimaan perilaku disfungsional audit maupun perilaku disfungsional audit secara actual, kepuasan kerja, komitmen organisasional dan *tuenover intention* (Reed *et al*; 1994 dalam Puji, 2005; Donnelly *et al*, 2003) dalam (Indri Kartika *et al*, 2007).

Locus of control didefinisikan sebagai persepsi seseorang tentang sumber nasibnya (Robbins, 2003). *Locus of control* adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia merasa dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya (Rotter, 1966). Konsep *locus of control* memiliki latar belakang teoritis dalam teori pembelajaran sosial.

Teori *locus of control* menggolongkan individu apakah termasuk dalam *locus* internal atau eksternal. Rotter (1990) dalam (Hyatt & Prawitt, 2001) menyatakan bahwa *locus of control* baik internal maupun eksternal merupakan tingkatan dimana seorang individu berharap bahwa *reinforcement* atau hasil dari perilaku mereka tergantung pada perilaku mereka sendiri atau karakteristik personal mereka. Mereka yang yakin dapat mengendalikan tujuan mereka dikatakan memiliki *internal locus of control*, sedangkan yang memandang hidup mereka dikendalikan oleh kekuatan pihak luar disebut memiliki *eksternal locus of control* (Robbins, 1996) dalam (Indri Kartika *et al*, 2007).

Locus of control berperan dalam motivasi, *locus of control* yang berbeda bias mencerminkan motivasi yang berbeda dan kinerja yang berbeda. Internal akan cenderung lebih sukses dalam karier dari pada eksternal, mereka cenderung mempunyai level kerja yang lebih tinggi, promosi yang lebih cepat dan mendapatkan uang yang lebih. Sebagai tambahan, internal dilaporkan memiliki kepuasan yang lebih tinggi dengan pekerjaan mereka dan terlihat lebih mampu menahan stres daripada eksternal (Baron & Greenberg, 1990 dalam Puji, 2005) dalam (Indri Kartika *et al*, 2007). Penelitian Rotter, (1990) dalam Hyatt & Prawitt,

(2001) menjelaskan bahwa eksternal secara umum berkinerja lebih baik ketika pengendalian dipaksakan atas mereka (Indri Kartika *et al*, 2007).

Hyatt dan Prawitt (2001) membuktikan bahwa *locus of control* dapat memberikan pengaruh pada kinerja audit terhadap auditor internal dan juga pihak auditor eksternal.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dari penelitian Cohen Commision (1978), Rhode (1978), Alderman dan Deitrick (1982), serta Raghunathan (1991) terdeteksi alasan-alasan mengapa auditor melakukan prosedur penghentian prematur prosedur audit, yaitu terbatasnya jangka waktu pengauditan yang ditetapkan, adanya anggapan prosedur audit yang dilakukan tidak penting (risiko kecil), prosedur audit tidak material, prosedur audit yang kurang dimengerti, adanya batas waktu penyampaian laporan audit, serta adanya pengaruh faktor kebosanan dari auditor.

Dari penelitian Heriningsih (2002) hasilnya menunjukkan bahwa 56% dari sample cenderung melakukan penghentian prematur prosedur audit. Prosedur yang sering ditinggalkan oleh auditor adalah mengurangi jumlah sampel yang telah direncanakan dalam audit laporan keuangan, hal itu dilakukan karena responden dari penelitian Heriningsih yang berjumlah 66 auditor dari seluruh KAP di Indonesia, merasa bahwa mengurangi jumlah sampel tidak akan berpengaruh terhadap opini yang akan dibuat. Sedangkan prosedur yang jarang ditinggalkan adalah melakukan konfirmasi dalam audit laporan keuangan.

Dari penelitian Heriningsih (2002) pula, dapat diketahui adanya hubungan yang signifikan antara *time pressure* dan risiko audit terhadap penghentian

prematur prosedur audit. Namun penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa tingkat materialitas dapat dikaitkan dengan penghentian prematur prosedur audit.

Hasil dari penelitian Suryanita *et al*, (2007) diketahui bahwa hanya 13% dari 79 responden yang berasal dari KAP yang berada di Jawa tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang melakukan penghentian prosedur audit. Prosedur yang paling sering ditinggalkan menurut responden dari Suryanita *et al* (2007), adalah pemahaman terhadap bisnis klien sedangkan pemeriksaan fisik merupakan prosedur yang paling jarang ditinggalkan.

Pada penelitian Suryanita *et al*, (2007) dapat dibuktikan hubungan yang signifikan antara *time pressure*, risiko audit, materialitas serta prosedur *review* dan kontrol kualitas terhadap penghentian prosedur audit. Hasil dari penelitian Suryanita membuktikan bahwa *time pressure* dan risiko audit berhubungan positif dengan penghentian prosedur audit, sehingga semakin besar *time pressure* dan risiko audit yang dihadapi oleh auditor maka semakin besar pula kecenderungan auditor melakukan perilaku penghentian prosedur audit. Sedangkan materilitas serta prosedur *review* dan kontrol kualitas berhubungan negatif terhadap perilaku penghentian prosedur audit, sehingga semakin rendah materialitas serta prosedur *review* serta kontrol kualitas maka perilaku penghentian prosedur audit semakin rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Sososutikno (2003) mengenai hubungan tekanan anggaran waktu dengan perilaku disfungsional serta pengaruhnya terhadap kualitas audit. Obyek penelitian adalah auditor ahli yang bekerja pada BPKP di Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa tekanan anggaran waktu memiliki hubungan yang positif terhadap perilaku *premature sign-off* dan *underreporting of time* dan *audit quality reduction behaviour* (AQRB).

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Basuki dan Krisna (2006) mengenai pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap perilaku disfungsional dan kualitas audit. Responden penelitiannya adalah auditor yang bekerja pada KAP di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *premature sign-off*, namun tekanan anggaran waktu memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku *underreporting of time*.

Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Samsul Ulum (2005) mengenai pengaruh orientasi etika terhadap hubungan antara *time pressure* dengan perilaku *premature sign-off* prosedur audit. Responden penelitiannya adalah auditor BPK diseluruh wilayah Indonesia yang tersebar di 7 kantor perwakilan BPK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *time pressure* secara statistik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *premature sign off* prosedur audit para auditor BPK-RI. Namun potensi penaruh tersebut ada dan ditunjukkan oleh tanda negatif pada koefisien regresi, artinya semakin tinggi *time pressure* yang dirasakan oleh auditor BPK-RI, maka *premature sign off* prosedur audit cenderung tidak dilakukan oleh para auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Indri Kartika dan Provita Wijayanti (2007) mengenai *locus of control* sebagai anteseden hubungan kinerja pegawai dan penerimaan perilaku disfungsional audit. Responden penelitiannya adalah auditor

pemerintah yang bekerja pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPK) di Jawa Tengah dan DIY tahun 2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *locus of control* eksternal berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku disfungsional audit. Jadi dapat disimpulkan bahwa auditor yang memiliki kecenderungan *locus of control* eksternal akan lebih memberikan toleransi/ menerima perilaku disfungsional audit.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Hasil Penelitian
1	Cohen Commision (1978), Rhode (1978), Alderman dan Deitrick (1982), serta Raghunathan (1991).	<p>Mengapa auditor melakukan prosedur penghentian premature prosedur audit :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. terbatasnya jangka waktu pengauditan yang ditetapkan. 2. adanya anggapan prosedur audit yang dilakukan tidak penting (risiko kecil). 3. prosedur audit tidak material. 4. prosedur audit yang kurang dimengerti. 5. adanya batas waktu penyampaian laporan audit. 6. adanya pengaruh faktor kebosanan dari auditor.

2	Heriningsih (2002)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prosedur yang sering ditinggalkan oleh auditor adalah mengurangi jumlah sampel yang telah direncanakan dalam audit laporan keuangan. 2. Prosedur yang jarang ditinggalkan adalah melakukan konfirmasi dalam audit laporan keuangan. 3. diketahui adanya hubungan yang signifikan antara <i>time pressure</i> dan risiko audit terhadap penghentian premature prosedur audit. 4. penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa tingkat materialitas dapat dikaitkan dengan penghentian premature prosedur audit.
3	Suryanita (2007)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prosedur yang paling sering ditinggalkan adalah pemahaman terhadap bisnis klien . 2. Prosedur yang jarang ditinggalkan adalah pemeriksaan fisik. 3. Bahwa <i>time pressure</i> dan risiko audit berhububgan positif dengan penghentian prosedur audit, sehingga

		<p>semakin besar <i>time pressure</i> dan risiko audit yang dihadapi oleh auditor maka semakin besar pula kecenderungan auditor melakukan perilaku penghentian prosedur audit.</p> <p>4. Materialitas, serta prosedur <i>review</i> dan kontrol kualitas berhubungan negatif terhadap perilaku penghentian prosedur audit, sehingga semakin rendah Materialitas, serta prosedur <i>review</i> dan kontrol kualitas maka perilaku penghentian prosedur audit semakin rendah.</p>
4	Sososutikno (2003)	Menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu memiliki hubungan yang positif terhadap perilaku <i>premature sign-off</i> , dan <i>underreporting of time</i> dan <i>audit quality reduction behaviour</i> (AQRB).
5	Basuki dan Krisna (2006)	Menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>premature sign-off</i> , namun tekanan anggaran waktu memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku

		<i>underreporting of time.</i>
6	Akhmad Samsul Ulum (2005)	Menunjukkan bahwa <i>time pressure</i> secara statistik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>premature sign-off</i> prosedur audit.
7	Kartika dan Provita Wijayanti (2007)	Menunjukkan bahwa <i>locus of control</i> eksternal berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku disfungsional audit.

2.3 Kerangka Pemikiran

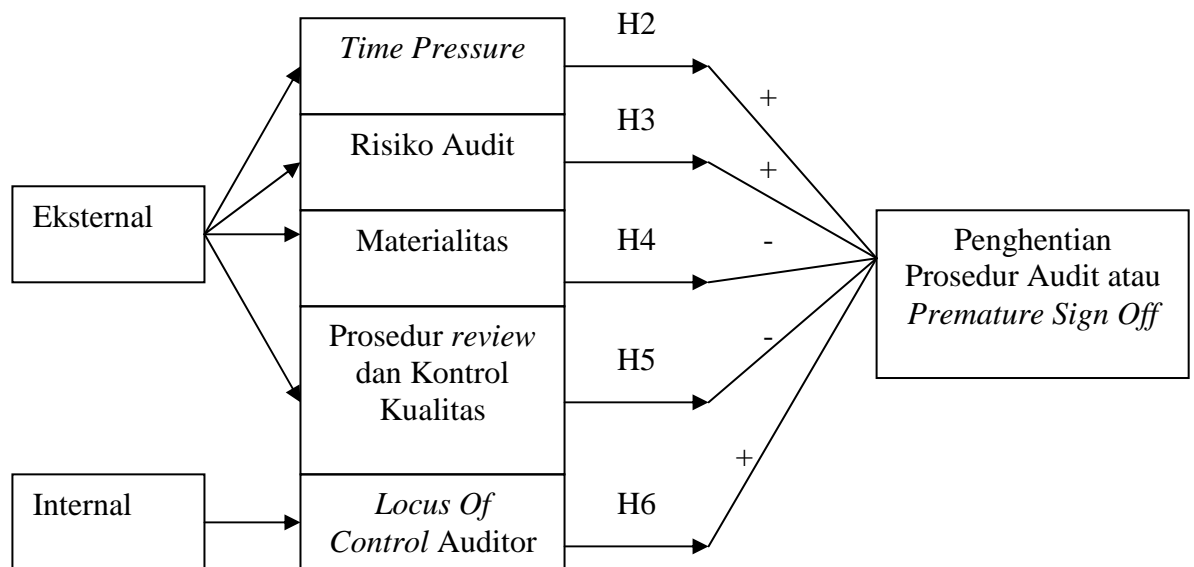
Auditor dituntut berkerja secara profesional dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini untuk memenuhi permintaan klien yang menginginkan kualitas audit yang tinggi. Namun kualitas audit dapat berkurang karena tindakan yang dilakukan oleh auditor. Salah satu bentuk perilaku pengurangan kualitas audit (*RAQ behaviors*) adalah penghentian prematur atas prosedur audit (Malone dan Roberts, 1996 : Coram, et al., 2004) dalam Suryanita *et al* (2007). Dari 10 prosedur audit yang telah diterangkan sebelumnya di landasan teori, berikut akan dijelsakan di dalam hipotesis 1 (H1) prosedur audit apa saja yang sering dihentikan/ditinggalkan audit dalam mengaudit laporan keuangan.

Suryanita, *et al* (2007) menyimpulkan bahwa proses penghentian prematur atas prosedur audit tersebut dapat disebabkan oleh 2 faktor, yaitu faktor karakteristik personal dari auditor (faktor internal) dan faktor situasional saat melakukan audit (faktor eksternal). Faktor internal disini diwakili oleh *locus of control* dari auditor dan faktor eksternal yang mempengaruhi adalah *time*

pressure, risiko audit, materialitas serta prosedur *review* dan kontrol kualitas. Dari uraian di atas maka dapat menerangkan hipotesis 2-6 (H2-H6), maka disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:

GAMBAR 2.1

KERANGKA PIKIR PENELITIAN



2.4 Hipotesis

2.4.1 Terdapat Urutan Prioritas dari Prosedur Audit yang Dihentikan

Dalam usaha memperoleh bukti audit yang cukup kompeten, maka sebelum melaksanakan audit auditor harus menyusun program audit yang merupakan kumpulan dari prosedur audit yang akan dijalankan dan dibuat secara tertulis. Prosedur audit meliputi langkah-langkah yang harus dilaksanakan auditor dalam melaksanakan audit. Prosedur audit ini sangat diperlukan bagi auditor agar tidak

melakukan penyimpangan dan dapat bekerja secara efektif dan efisien (Heriningsih, 2002).

Hal yang dihadapi profesi auditor saat ini adalah praktik penghentian prematur atas prosedur audit (Reckers, *et al.*, 1997) dalam Suryanita, *et al* (2007). Praktik ini terjadi ketika auditor mendokumentasikan prosedur audit secara lengkap tanpa benar-benar melakukannya atau mengabaikan / tidak melakukan beberapa prosedur audit yang disyaratkan tetapi ia dapat memberikan opini atas suatu laporan keuangan (Shapeero, *et al.*, 2003) dalam Suryanita, *et al* (2007).

Ketika melakukan pengabaian, auditor akan memiliki kecenderungan untuk memilih prosedur yang paling tidak beresiko diantara sepuluh prosedur audit seperti yang telah dijabarkan di atas. Pemilihan ini akan menimbulkan urutan / prioritas dari prosedur audit yang dihentikan dimulai dari prosedur yang paling sering dihentikan sampai dengan paling jarang / tidak pernah dihentikan. Penelitian ini akan menginvestigasi urutan / ranking dari prosedur audit yang sering dihentikan. Hipotesisnya dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Terdapat urutan prioritas dari prosedur audit yang dihentikan.

2.4.2 Pengaruh *Time Pressure* terhadap *Premature sign off*

Adanya *time pressure* yang diberikan oleh kantor akuntan publik kepada auditornya bertujuan untuk mengurangi biaya audit. Semakin cepat waktu pengerjaan audit, maka biaya pelaksanaan audit akan semakin kecil. Keberadaan *time pressure* ini memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya / sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditetapkan (Sososutikno, 2003). Pelaksanaan prosedur audit ini tentu saja tidak akan sama hasilnya bila prosedur audit

dilakukan dalam kondisi tanpa *time pressure*. Agar menepati anggaran waktu yang telah ditetapkan, ada kemungkinan bagi auditor untuk melakukan pengabaian terhadap prosedur audit bahkan pemberhentian prosedur audit. Semakin besar pressure terhadap waktu pengerjaan audit, semakin besar pula kecenderungan untuk melakukan penghentian prematur. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Time pressure* berpengaruh positif terhadap *premature sign off*.

2.4.3 Pengaruh Risiko Audit terhadap *Premature sign off*

Risiko deteksi menyatakan suatu ketidakpastian yang dihadapi auditor dimana kemungkinan bahan bukti yang telah dikumpulkan oleh auditor tidak mampu untuk mendeteksi adanya salah saji yang material (Suryanita, *et al* 2007).

Ketika auditor menginginkan risiko deteksi yang rendah berarti auditor ingin semua bahan bukti yang terkumpul dapat mendeteksi adanya salah saji yang material. Supaya bahan bukti tersebut dapat mendeteksi adanya salah saji yang material maka diperlukan jumlah bahan bukti yang lebih banyak dan jumlah prosedur yang lebih banyak pula. Dengan demikian ketika risiko audit rendah, auditor harus lebih banyak melakukan prosedur audit sehingga kemungkinan melakukan penghentian prematur atas prosedur audit akan semakin rendah. Untuk mengetahui pengaruh risiko audit terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit, maka formulasi hipotesis yang diajukan penulis adalah sebagai berikut :

H3 : Risiko audit berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

2.4.4 Pengaruh Materialitas terhadap Penghentian Prematur Prosedur Audit

Dalam menentukan sifat, saat dan luas prosedur audit yang akan diterapkan, auditor harus merancang suatu prosedur audit yang dapat memberikan keyakinan memadai untuk dapat mendeteksi adanya salah saji yang material (Arens dan Loebbecke, 2000) dalam Suryanita, *et al* (2007).

Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi dari auditor sendiri. Saat auditor menetapkan bahwa materialitas yang melekat pada suatu prosedur audit rendah, maka terdapat kecenderungan bagi auditor untuk mengabaikan prosedur audit tersebut. Pengabaian ini dilakukan karena auditor beranggapan jika ditemukan salah saji dari pelaksanaan suatu prosedur audit, nilainya tidaklah material sehingga tidak berpengaruh apapun pada opini audit. Pengabaian seperti inilah yang menimbulkan praktik penghentian prematur atas prosedur audit, maka formulasi hipotesis yang diajukan penulis adalah sebagai berikut :

H4 : Materialitas berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

2.4.5 Pengaruh Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas oleh Kantor Akuntan

Publik terhadap Penghentian Prematur Prosedur Audit

Kantor Akuntan Publik perlu melakukan prosedur *review* (prosedur pemeriksaan) untuk mengontrol kemungkinan terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit yang dilakukan oleh auditornya (Waggoner dan Cashell, 1991) dalam Suryanita, *et al* (2007).

Heriyanto (2002) dalam Suryanita, *et al* (2007) mendefinisikan prosedur *review* sebagai “pemeriksaan terhadap kertas kerja yang dilakukan oleh auditor pada level tertentu”. Fokus dari prosedur *review* ini terutama pada permasalahan yang terkait dengan pemberian opini. Berbeda dengan prosedur *review* yang berfokus pada pemberian opini, kontrol kualitas lebih berfokus pada pelaksanaan prosedur audit sesuai standar auditing.

Pelaksanaan prosedur *review* dan kontrol kualitas yang baik akan meningkatkan kemungkinan terdeteksinya perilaku auditor yang menyimpang, seperti praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Kemudahan pendeteksian ini akan membuat auditor berpikir dua kali ketika akan melakukan tindakan semacam penghentian prematur atas prosedur audit. Semakin tinggi kemungkinan terdeteksinya praktik penghentian prematur atas prosedur audit melalui prosedur *review* dan kontrol kualitas, maka semakin rendah kemungkinan auditor melakukan praktik tersebut. Formulasi hipotesis yang diajukan penulis adalah sebagai berikut :

H5 : Prosedur *review* dan kontrol kualitas yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

4.4.6 Pengaruh *Locus Of Control* terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit (dalam Penghentian Prematur Prosedur Audit)

Individu yang memiliki *locus of control* internal cenderung menghubungkan hasil atau *outcome* dengan usaha-usaha mereka atau mereka percaya bahwa kejadian-kejadian adalah dibawah pengendalian atau kontrol mereka dan mereka memiliki komitmen terhadap tujuan organisasi yang lebih besar disbanding individu yang memiliki *locus of control* eksternal. Sedangkan individu yang memiliki *locus of control* eksternal adalah individu yang percaya bahwa mereka tidak dapat mengontrol kejadian-kejadian dan hasil atau *outcome* (Spector, 1982 dalam Donnelly *et al*, 2003).

Dalam konteks auditing tindakan manipulasi atau penipuan akan terwujud dalam bentuk perilaku disfungsional. Perilaku ini memiliki arti bahwa auditor akan memanipulasi proses auditing untuk mencapai tujuan kinerja individu. Pengurangan kualitas auditing bisa dihasilkan sebagai pengorbanan yang harus dilakukan auditor untuk bertahan dilingkungan audit. Perilaku ini akan terjadi pada individu yang memiliki *locus of control* eksternal. Sehingga hipotesis yang diuji adalah:

H6 : *Locus of control* eksternal berpengaruh positif dengan penerimaan perilaku disfungsional audit (dalam penghentian prematur prosedur audit)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang dapat diberi berbagai macam nilai atau proksi atau representasi dari *construct* yang dapat diukur dari berbagai macam nilai untuk memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai fenomena. *Construct* adalah abstraksi dari fenomena-fenomena nyata yang diamati. Variable penelitian merupakan mediator antara *construct* yang abstrak dengan fenomena yang nyata (Nur Indrianto dan Bambang Supomo,2002).

Definisi operasional merupakan penentuan *construct* sehingga menjadi variable yang dapat diukur, menjelaskan cara tertentu yang dapat digunakan dalam mengoperasikan *construct* sehingga memungkinkan peneliti yang sama atau mengembangkan cara pengukuran yang lebih baik.

Pada penelitian ini variabel yang akan diteliti adalah penghentian prosedur audit, *time pressure*, risiko audit, tingkat materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas serta *locus of control* dari auditor. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *time pressure*, risiko audit, tingkat materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas serta *locus of control* dari auditor. Sedangkan variabel dependen adalah penghentian prematur prosedur audit.

3.1.2 Definisi Operasional

3.1.2.1 *Premature sign off*

Praktik penghentian prematur atas prosedur audit terjadi ketika auditor mendokumentasikan prosedur audit secara lengkap tanpa benar-benar melakukannya atau mengabaikan atau tidak melakukan beberapa prosedur audit yang disyaratkan tetapi harus dapat memberikan opini atas suatu laporan keuangan (Shappero, *et al.*, 2003). Variabel ini diukur menggunakan instrumen yang digunakan oleh Raghunathan (1991) yang kemudian dikembangkan oleh Heriningsih (2002) yaitu dengan memodifikasi 10 item pertanyaan prosedur audit yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia, yang memungkinkan terjadi penghentian secara prematur atas prosedur audit. Skala yang digunakan adalah skala likert 1 sampai dengan 5 poin. Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan tingkat penghentian prosedur audit oleh auditor, yaitu tingkat penghentian prosedur audit yang rendah untuk jawaban pada skala rendah dan sebaliknya tingkat penghentian prosedur audit oleh auditor yang lebih tinggi untuk jawaban pada skala tinggi.

3.1.2.2 *Time Pressure*

Adanya tuntutan bagi auditor untuk melakukan efisiensi biaya dan waktu dalam melaksanakan audit, mengakibatkan timbulnya *time pressure*. variable *time pressure* diukur dengan menggunakan instrument yang dikembangkan oleh Heriningsih (2002) yang secara spesifik mengukur terjadinya *time pressure* yang terdiri dari *time budget pressure* dan *time deadline pressure*. Instrumen variable ini terdiri dari 5 item pertanyaan yang dijawab dengan menggunakan skala likert 1

sampai 5 poin. Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan tingkat *time pressure* dari yang dihadapi oleh auditor, yaitu tingkat *time pressure* yang rendah untuk jawaban pada skala rendah dan sebaliknya tingkat *time pressure* yang lebih tinggi untuk jawaban pada skala tinggi.

3.1.2.3 Risiko Audit

Tiga komponen yang ada pada risiko audit adalah risiko bawaan, risiko pengendalian dan resiko deteksi. Namun risiko yang dimaksud dalam penelitian ini adalah resiko deteksi. Variabel risiko audit ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Heriningsih (2002). Instrument variable ini terdiri dari 3 item pertanyaan yang dijawab dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5 poin. Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan tingkat risiko audit dari yang dihadapi oleh auditor, yaitu tingkat risiko audit yang rendah untuk jawaban pada skala rendah dan sebaliknya tingkat risiko audit yang lebih tinggi untuk jawaban pada skala tinggi.

3.1.2.4 Tingkat Materialitas

Materialitas dapat didefinisikan sebagai besarnya salah saji dari informasi akuntansi yang dalam kondisi tertentu hal ini akan berpengaruh terhadap perubahan pengambilan keputusan yang diambil oleh orang yang mempercayai informasi yang mengandung salah saji tersebut. Variable ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Heriningsih (2002) yang secara spesifik mengukur secara kualitatif dan kuantitatif tingkat materialitas yang terkandung dalam prosedur audit. Instrumen variabel ini terdiri dari 3 item pertanyaan yang dijawab dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5 poin.

Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan tingkat materialitas. Tingkat Materialitas yang rendah untuk jawaban pada skala rendah dan sebaliknya tingkat materialitas yang lebih tinggi untuk jawaban pada skala tinggi.

3.1.2.5 Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas

Prosedur *review* digunakan oleh Kantor Akuntan Publik untuk mengontrol kemungkinan terjadinya *premature sign off* yang dilakukan oleh auditornya, sedangkan kontrol kualitas lebih berfokus pada pelaksanaan prosedur audit sesuai dengan standart auditing ataukah tidak. Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Malone dan Roberts (1996). Instrumen variable ini terdiri dari 5 item pertanyaan yang dijawab dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5 poin. Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan tingkat prosedur *review* dan kontrol kualitas yang diterapkan dalam suatu Kantor Akuntan Publik. Tingkat prosedur *review* dan kontrol kualitas oleh Kantor Akuntan Publik yang rendah untuk jawaban pada skala rendah dan sebaliknya tingkat prosedur *review* dan kontrol kualitas oleh Kantor Akuntan Publik yang lebih tinggi untuk jawaban pada skala tinggi.

3.1.2.6 *Locus Of Control Auditor*

Variabel ini dinilai dengan menggunakan enam belas pertanyaan Spector (1988) dalam Donnelly et.al (2003). Instrument Spector ini telah dibuktikan mempunyai fit yang tinggi dan telah teruji hasilnya (Blau, 1993). Tiap responden diminta untuk mengidentifikasi hubungan antara reward atau hasil dengan penyebabnya dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5 poin. Skor yang lebih tinggi dari *locus of control* menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari

kepribadian eksternal dan skor yang lebih rendah diasosiasikan dengan atribut internal.

Tabel 3.1
Pengukuran Variabel

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
1.	Dependen: Penghentian prematur prosedur audit	Perilaku disfungsional	10 pertanyaan	Skala ordinal
2.	Independen: Time pressure	<ul style="list-style-type: none"> • Time budget pressure • Time deadline pressure 	5 pertanyaan	Skala interval
3.	Risiko audit	<ul style="list-style-type: none"> • Risiko bawaan • Risiko pengendalian • Risiko deteksi 	3 pertanyaan	Skala interval
4.	Tingkat materialitas	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat materialitas kualitatif • Tingkat materialitas kuantitatif 	3 pertanyaan	Skala interval
5.	Prosedur riview dan kontrol kualitas	Komponen kontrol kualitas: <ul style="list-style-type: none"> • Independensi 	5 pertanyaan	Skala interval

		<ul style="list-style-type: none"> • Integritas dan obyektivitas • Manajemen personalia • Penerimaan dan berkelanjutan serta perjanjian dengan klien • Performa yang menjanjikan serta monitoring 		
6.	Locus of control	<ul style="list-style-type: none"> • Locus of control eksternal • Locus of control internal 	16 pertanyaan	Skala interval

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Semarang yang berjumlah 239 auditor. Sedangkan sampel dari penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP kota Semarang dengan jumlah 63 auditor karena hal ini dirasa cukup *representative* untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel dipilih dari sub populasi yang mempunyai sifat sesuai dengan sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Tidak semua daerah atau kelompok populasi diteliti, cukup dua atau tiga daerah

kelompok yang diambil sampelnya untuk diteliti. Metode pengambilan teknik seperti ini cocok digunakan dalam penelitian ini, karena sampel yang digunakan hanya auditor yang bekerja di KAP kota Semarang, untuk itu sudah mewakili sampel yang akan diteliti (Marzuki, 2005).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang berasal dari jawaban responden atas kuesioner yang dibagikan yang sebelumnya didahului dengan presentasi singkat mengenai tujuan pengisian kuesioner serta penjelasan lain jika terjadi kesulitan interpretasi untuk dapat ditanyakan kepada peneliti.

Sumber data penelitian ini adalah skor total yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang telah dikirim kepada auditor yang bekerja di KAP.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan metode *survey* yaitu metode pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan tertulis. Metode *survey* yang digunakan adalah dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden dalam bentuk pertanyaan tertulis. Masing-masing KAP diberikan 5 kuesioner dengan jangka waktu pengembalian 2 minggu terhitung sejak kuesioner diterima oleh responden.

Setiap responden diminta untuk memilih salah satu jawaban dalam kuesioner yang sesuai dengan persepsinya di antara alternatif jawaban yang telah disediakan. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dibuat menggunakan skala 1 sampai dengan 5 untuk mendapatkan rentang jawaban sangat setuju sampai dengan

jawaban sangat Tidak setuju dengan memberi tanda cek (\surd) atau tanda silang (\times) pada kolom yang dipilih. Kuesioner dengan bentuk ini lebih menarik responden karena kemudahannya dalam memberi jawaban dan juga waktu yang digunakan untuk menjawab akan lebih singkat. Seperti contoh berikut :

Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	2	3	4	5

3.5 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden penelitian (jabatan, lama pengalaman kerja, keahlian khusus, latar belakang pendidikan). Alat analisis data ini disajikan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi.

3.6 Metode Analisis

Kegiatan pengolahan data dengan melakukan tabulasi terhadap kuesioner dengan memberikan dan menjumlahkan bobot jawaban pada masing-masing pertanyaan untuk masing-masing variabel. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik statistik antara lain :

3.6.1 Pengujian Kualitas Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, sehingga kualitas kuesioner, kesungguhan responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dan faktor situasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian ini. Keabsahan suatu hasil penelitian sangat ditentukan oleh alat pengukur variabel yang akan diteliti. Jika alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data tidak andal atau tidak dapat dipercaya, maka hasil penelitian

yang diperoleh tidak akan mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya, oleh karena itu dalam penelitian ini diperlukan uji non respon bias, uji reliabilitas dan uji validitas :

1. Uji Non Respon bias

Uji Non respon bisa dilakukan dengan tujuan melihat apakah terdapat perbedaan karakteristik antara responden yang mengembalikan kuesioner tepat waktu dengan responden yang mengembalikan kuesioner melebihi batas waktu yang ditentukan yang dianggap mewakili jawaban yang *response error*.

2. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner dalam mengukur suatu konstruk, dan apakah dimensi-dimensi yang diukur secara sungguh-sungguh mampu menjadi item-item dalam pengukuran (Ghozali, 2005; Sekaran, 2000). Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor pertanyaan. Kriteria yang digunakan valid atau tidak valid adalah apabila koefisien korelasi r kurang dari nilai r tabel dengan tingkat signifikansi 5 persen berarti butir pertanyaan tersebut tidak valid (Ghozali, 2005).

3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu konstruk yang sama (Sekaran, 2000) dan jika dilakukan pengukuran kembali dari waktu ke waktu oleh orang lain

(Ghozali, 2005). Pengujian ini dilakukan untuk menghitung koefisien *Cronbach alpha* dari masing-masing instrumen dalam suatu variabel. Instrumen dapat dikatakan handal (*reliable*) bila mempunyai koefisien *Cronbach alpha* > 0,6 (Ghozali, 2005). Hasil uji reliabilitas kuesioner sangat tergantung pada kesungguhan responden dalam menjawab semua item pertanyaan penelitian.

3.5.2 Uji Friedman

Suatu hipotesis diuji dengan uji Friedman apabila data berbentuk rangking, analisis dari hipotesis ini digunakan untuk menentukan peringkat prioritas terjadinya *premature sign off*. Uji Friedman digunakan untuk menguji hipotesis apabila datanya berbentuk ordinal atau rangking. Bila data yang terkumpul berbentuk interval, maka data tersebut diubah dalam bentuk ordinal (Sugiyono, 2003).

3.5.3 Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik (*Logistic Regression Analysis*) ini digunakan untuk mengetahui hubungan satu variabel dependen yang *dummy* variabel ("terjadi *premature sign off*" dan "tidak terjadi *premature sign off*") dengan variabel independen (*time pressure*, risiko audit, tingkat materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas serta *locus of control* auditor).

Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

$$PSO_i = a + b_1TP + b_2RA + b_3M + b_4PR + b_5L + e \quad (1)$$

PSO_i	: Penghentian prematur atas prosedur audit
1	: Jika pernah melakukan penghentian premature
2	: Jika tidak pernah melakukan penghentian premature
a	: Intercept
b1-3	: Koefisien regresi
TP	: <i>Time pressure</i>
RA	: Risiko audit
M	: Materialitas
PR	: Prosedur <i>review</i> dan kontrol kualitas
L	: <i>Locus of control</i>
e	: Error

Gujarati (1995) menyatakan bahwa apabila variabel dependen bersifat *dummy* maka dapat menggunakan model regresi berikut yaitu *linier probability method*, *logit model*, dan *probit model*. Dalam penelitian ini regresi yang digunakan adalah *logit model*. Analisis yang digunakan untuk menguji secara simultan faktor-faktor yang mempengaruhi praktik penghentian premature prosedur audit. Alasan menggunakan alat ini karena terdapat variabel *dummy* atau nominal yaitu variabel dependen dan variabel independennya diukur secara rasio dan interval, jadi *logistic regression* dipakai jika asumsi multivariate normal distribution tidak dipenuhi (Ghozali, 2005) karena dalam penelitian ini variabelnya bersifat dikotomus. Yaitu :

- 0 : Jika tidak pernah melakukan penghentian premature
- 1 : Jika pernah melakukan penghentian premature

Model analisis logit penelitian ini menggunakan *maximum likelihood*, yaitu:

$$\ln \frac{P_i}{1 - P_i} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 \quad (2)$$

Dimana :

P_i : Kemungkinan terjadinya penghentian premature prosedur audit

α : Intersep

β : Koefisien Regresi Logit

X_1 : *Time pressure*

X_2 : Risiko audit

X_3 : Materialitas

X_4 : Prosedur *review* dan kontrol kualitas

X_5 : *Locus of control*

\ln : Logs of Ods

Dalam regresi logit terdapat 3 hal yang harus dianalisis, yaitu :

1. Menilai kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Pada tahap ini dimaksudkan untuk menguji apakah model regresi *binary* layak dipakai untuk analisis selanjutnya. Untuk menentukan layak tidaknya model regresi, maka dapat dilihat pada output SPSS dari *Hosmer and Lemeshow* dengan memperhatikan *Goodness of Fit Test*. Menurut Hair *et al.* (1995) *Goodness of Fit Test* diindikasikan dengan nilai *chi-square*. Dasar pengambilan keputusan dari nilai *Goodness of Fit Test* adalah :

1 Jika probabilitas (*asymptotic significance*) $\alpha = 0.05$ atau nilai *chi-*

square hitung $<$ *chi-square* tabel maka H_0 diterima atau tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diamati, artinya model regresi logit layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

- 2 Jika probabilitas (*asymptotic significance*) $<$ $\alpha = 0.05$ atau nilai *chi-square* hitung $>$ *chi-square* tabel, maka H_0 ditolak.

Selain menggunakan nilai *chi-square* untuk melihat kelayakan model regresi dapat juga menggunakan nilai *Overall Classification Tabel*. Nilai *Overall Classification Tabel* dianggap bagus apabila lebih dari 0,5 (Singgih Santoso, 2000). *Overall Classification Tabel* digunakan untuk melihat nilai dari ketepatan di dalam memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen.

2. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Untuk menilai keseluruhan model (*Overall Model Fit*) yang ditunjukkan *Log Likelihood Value* (nilai -2LL) yaitu dengan cara membandingkan antara nilai -2LL pada awal (*block number* = 0), dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai -2LL pada saat *block number* = 1, dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Apabila nilai -2LL *block number* = 0 $>$ nilai -2LL *block number* = 1, menunjukkan model regresi semakin baik. Hal ini didasarkan bahwa kaidah *likelihood* pada regresi *binary* (logit) mirip dengan pengertian “*sum of square error*” pada model regresi, penurunan *likelihood* menunjukkan model semakin baik (Singgih Santoso, 2000).

3. Menguji Koefisien Regresi Logit

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Koefisien regresi logit dapat ditentukan dengan menggunakan *wald statistic* dan nilai probabilitas (sig), caranya nilai *wald statistic* dibandingkan dengan *chi-square* tabel. Sedangkan nilai probabilitas (sig) dibandingkan dengan α . Untuk menentukan penolakan atau penerimaan H_0 didasarkan pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ adalah sebagai berikut :

- 1 H_0 diterima apabila *wald* hitung (*chi-square* tabel dan *asymptotic significance*) $> \alpha$. Hal ini berarti H_0 alternatif ditolak, atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat ditolak.
- 2 H_0 ditolak apabila *wald* hitung (*chi-square* tabel dan *asymptotic significance*) $< \alpha$. Hal ini berarti H_0 alternatif diterima, atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat diterima.

Analisis berikutnya dalam regresi model logit adalah mengestimasi parameter dan menginterpretasikan koefisien logit menggunakan *odds ratio* (Hair, 1995).

Model *odds ratio* adalah :

$$\frac{P_i}{1 - P_i} = e^{\alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5} \quad (3)$$

Di mana :

P_i = Kemungkinan terjadinya penghentian premature prosedur audit.

e	=	2,718
α	=	Intersep
β	=	Koefisien regresi logit
X_1	=	<i>Time pressure</i>
X_2	=	Risiko audit
X_3	=	Materialitas
X_4	=	Prosedur <i>review</i> dan kontrol kualitas
X_5	=	<i>Locus of control</i>

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab ini meliputi hasil penelitian untuk mengukur enam variabel pokok, yaitu penghentian prosedur audit, *time pressure*, risiko audit, tingkat materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas, *locus of control* auditor. Uraian hasil penelitian ini meliputi gambaran umum responden, statistik deskriptif variabel penelitian, uji kualitas data, uji hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Responden

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai data-data deskriptif yang diperoleh dari responden. Data deskriptif yang menggambarkan keadaan atau kondisi responden perlu diperhatikan sebagai informasi tambahan untuk memahami hasil-hasil penelitian.

Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada responden pada setiap KAP melalui *contact person*. Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP di kota Semarang. Kuesioner yang disampaikan pada responden disertai surat permohonan untuk menjadi responden dan penjelasan mengenai tujuan penelitian. KAP yang menjadi objek penelitian ini, disajikan dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1
Penyebaran Kuesioner pada KAP Kota Semarang

No	Nama KAP	Kuesioner yang di sebar	Kuesioner yang diisi	Keusioner yang dapat diolah
1.	KAP Benny Gunawan	7	6	5
2.	KAP Tahrir Hidayat	5	5	5
3.	KAP Bayudi watu dan rekan	7	7	6
4.	KAP Sugeng Pamudji	7	7	6
5.	KAP Soekamto	6	6	6
6.	PT Aji multi consultans	6	6	5
7.	KAP Ngurah Arya	8	7	6
8.	KAP Darsono dan Budi Cahyo Santoso	7	7	5
9.	KAP Yuliati	10	8	7
10.	KAP Supriyanto	6	6	6
11.	KAP I. Soetikno	6	6	6
Total		75	71	63

Sumber: Data primer yang diolah, 2010

Kuesioner yang telah diisi oleh responden, selanjutnya diteliti kelengkapannya dan data yang tidak lengkap disisihkan. Dari responden tersebut, kuesioner yang disebar adalah 75 kuesioner. Dan yang kembali sebanyak 71 kuesioner, 8

diantaranya tidak lengkap dalam pengisian, sehingga diperoleh data populasi penelitian ini adalah sebanyak 63 responden. Uma Sekaran (2000) menyatakan bahwa aturan-aturan dalam penentuan ukuran sampel diantaranya adalah *samples size large than 30 and less than 500 are appropriate for research*, yang berarti ukuran sampel lebih besar dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk hampir semua penelitian. Tabel 4.2 berikut merupakan ringkasan pengiriman dan pengambilan kuesioner ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Rincian Pengiriman dan Pengembalian Kuesioner

Kuesioner	Jumlah
Kuesioner yang disebar	75
Kuesioner yang kembali	71
Kuesioner tidak lengkap	8
Kuesioner yang dapat digunakan	63

Sumber: data primer yang diolah, 2010

Sebelum membahas lebih jauh mengenai hasil penelitian ini, terlebih dahulu akan dibahas mengenai gambaran umum dari responden yang berisi tentang umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan lama menjabat posisi manajer dari responden. Faktor-faktor demografi tersebut diharapkan tidak menjadi bias bagi hasil penelitian ini sehingga hasil penelitian dapat memberikan generalisasi yang baik. Distribusi hasil penelitian ini disajikan berikut ini

Tabel 4.3
Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Pria	33	52.4
2.	Wanita	30	47.6
Jumlah		63	100,0

Sumber : Data primer yang diolah, 2010

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa auditor pria lebih mendominasi proporsi sampel akuntan yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Semarang yaitu sebanyak 33 orang dengan persentase 52,4 persen.

Tabel 4.4
Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	S3	0	0
2.	S2	5	7.94
3.	S1	53	84.12
4.	D3	5	7.94
5.	Lainnya	0	0
Jumlah		63	100.0

Sumber : Data primer yang diolah, 2010

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian tingkatan akuntan pada beberapa KAP paling banyak adalah berpendidikan sarjana S₁ yaitu sebanyak 53 orang atau 84,12 persen. Hal ini dikarenakan pekerjaan di KAP sebagai akuntan merupakan pekerjaan professional yang memerlukan pendidikan tinggi.

Tabel 4.5
Kedudukan/Jabatan dalam KAP

No	Jabatan	Jumlah	Persentase
1.	Auditor Junior	52	82.54
2.	Auditor Senior	11	17.46
3.	Manager	0	0
4.	Partner	0	0
Jumlah		63	100.0

Sumber : Data primer yang diolah, 2010

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa bagian terbesar responden adalah sebagai auditor junior yaitu sebanyak 52 orang atau 82,54 persen. Kondisi demikian menunjukkan bahwa rata-rata responden masih memiliki pengalaman yang belum cukup lama.

Tabel 4.6
Masa Kerja Responden

No	Masa Kerja	Jumlah	Persentase
1.	0 - 1 Tahun	12	19.05
2.	1 - 5 Tahun	47	74.60
3.	≥ 5 Tahun	4	6.35
Jumlah		63	100.0

Sumber : Data primer yang diolah, 2010

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa bagian terbesar responden sudah bekerja selama 2 - 5 tahun yaitu sebanyak 47 orang atau 74,60 persen. Kondisi demikian menunjukkan bahwa rata-rata responden masih bekerja belum cukup lama di Kantor Akuntan Publik

4.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Instrumen kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 6 pengukur variabel. Variabel prosedur audit yang digunakan ada 10 item pertanyaan, variabel *time pressure* yang digunakan ada 5 pertanyaan, variabel risiko audit memiliki 3 item pertanyaan, variabel materialitas terdiri dari 3 item pertanyaan, variabel prosedur *review* dan kontrol kualitas terdiri dari 5 item pertanyaan, variabel *locus of control* terdiri dari 16 pertanyaan. Selain itu terdapat pula pertanyaan-pertanyaan penjelas yang digunakan untuk menguatkan jawaban responden

Gambaran mengenai variabel-variabel penelitian, disajikan dalam tabel statistik deskriptif yang menunjukkan angka kisaran teoritis dan sesungguhnya, rata-rata serta standar deviasi dapat dilihat pada tabel 4.7. Pada tabel tersebut disajikan kisaran teoritis yang merupakan kisaran atas bobot jawaban yang secara teoritis didesain dalam kuesioner dan kisaran sesungguhnya yaitu nilai terendah sampai nilai tertinggi atas jawaban responden yang sesungguhnya.

Tabel 4.7
Statistik deskriptif variabel penelitian

Variabel	Teoritis		Sesungguhnya		
	Kisaran	Mean	Kisaran	Mean	SD
<i>Time pressure</i>	5 – 25	15	10 – 24	17,75	3,403
Risiko Audit	3 – 15	9	3 – 12	7,49	2,285
Materialitas	3 – 15	9	6 – 14	10,84	1,851
Prosedur <i>Review</i> dan Kontrol kualitas	5 – 25	15	13 – 24	19,33	2,700
<i>Locus of Control</i>	16 – 80	48	36 – 75	54,86	9,985

Sumber: Data primer yang diolah, 2010

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas dapat disajikan hasil statistik deskriptif tentang variabel-variabel penelitian sebagai berikut:

1. *Time Pressure*

Skala pengukuran variabel *time pressure* yang tinggi menunjukkan bahwa auditor mendapatkan adanya tekanan waktu dalam penyelesaian proses audit laporan keuangan, dan skala yang rendah menunjukkan bahwa auditor memiliki tekanan waktu yang rendah dalam proses audit. Jawaban yang diberikan partisipan mempunyai kisaran teoritis bobot jawaban antara 5 – 25 dengan rata-rata teoritis sebesar 15, sedangkan kisaran aktual bobot jawaban partisipan adalah antara 10 - 24 dengan rata-rata jawaban partisipan sebesar 17,75 dan standar deviasi 3,403 menunjukkan bahwa auditor seringkali memiliki tekanan anggaran waktu dalam penyelesaian audit laporan keuangan.

2. *Risiko Audit*

Skala pengukuran variabel risiko audit yang tinggi menunjukkan bahwa auditor akan merasa memiliki risiko yang tinggi dalam menjalankan proses audit laporan keuangan, dan skala yang rendah menunjukkan bahwa auditor akan merasa memiliki risiko yang rendah dalam menjalankan proses audit laporan keuangan. Jawaban yang diberikan partisipan mempunyai kisaran teoritis bobot jawaban antara 3 – 15 dengan rata-rata teoritis sebesar 9, sedangkan kisaran aktual bobot jawaban partisipan adalah antara 3 - 12 dengan rata-rata jawaban partisipan sebesar 7,49 dan standar deviasi 2,285 yang menunjukkan bahwa auditor seringkali merasakan adanya risiko audit yang relatif rendah dalam proses audit.

3. Materialitas

Skala pengukuran variabel materialitas yang tinggi menunjukkan bahwa auditor akan merasa memiliki materialitas yang tinggi dalam menjalankan proses audit laporan keuangan, dan skala yang rendah menunjukkan bahwa auditor memiliki dasar materialitas yang rendah dalam menjalankan proses audit laporan keuangan. Jawaban yang diberikan partisipan mempunyai kisaran teoritis bobot jawaban antara 3 – 15 dengan rata-rata teoritis sebesar 9, sedangkan kisaran aktual bobot jawaban partisipan adalah antara 6 - 14 dengan rata-rata jawaban partisipan sebesar 10,84 dan standar deviasi 1,851 yang menunjukkan bahwa auditor seringkali merasakan adanya materialitas yang besar dalam menguji dan pengambilan opini dalam proses audit.

4. Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas

Skala pengukuran variabel prosedur *review* dan kontrol kualitas waktu yang tinggi menunjukkan bahwa auditor mau menerapkan prosedur *review* yang ketat dan kontrol kualitas audit yang ketat, dan skala yang rendah menunjukkan bahwa auditor memiliki penerapan prosedur *review* yang ketat dan kontrol kualitas audit yang tidak ketat. Jawaban yang diberikan partisipan mempunyai kisaran teoritis bobot jawaban antara 5 – 25 dengan rata-rata teoritis sebesar 15, sedangkan kisaran aktual bobot jawaban partisipan adalah antara 13 - 24 dengan rata-rata jawaban partisipan sebesar 19,33 dan standar deviasi 2,700 yang menunjukkan bahwa auditor seringkali memiliki penerapan prosedur *review* dan kontrol kualitas yang baik terhadap hasil auditnya.

5. *Locus of Control*

Skala pengukuran variabel *locus of control* auditor yang tinggi menunjukkan bahwa auditor memiliki internal *locus of control* yang menunjukkan kontrol diri yang kuat dari auditor, dan skala yang rendah menunjukkan bahwa auditor memiliki eksternal *locus of control* kurang lebih kuat. Jawaban yang diberikan partisipan mempunyai kisaran teoritis bobot jawaban antara 16 – 80 dengan rata-rata teoritis sebesar 48, sedangkan kisaran aktual bobot jawaban partisipan adalah antara 36 - 75 dengan rata-rata jawaban partisipan sebesar 54,86 dan standar deviasi 9,985 yang menunjukkan bahwa auditor cenderung memiliki internal *locus of control*.

6. Penghentian Prematur Audit

Pengukuran dilakukan dengan menggunakan variabel dummy yaitu berupa jawaban pernah atau tidak pernah. Hasil penelitian terhadap 62 sampel diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.8
Penghentian Prematur Audit

Penghentian Prematur	Jumlah	persentase
Tidak pernah	51	81.0
Pernah	12	19.0
Jumlah	63	100.0

Sumber : Data primer yang diolah, 2010

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebagian besar auditor tidak pernah melakukan penghentian auditing secara *premature* yaitu sebanyak 81,0 persen dan hanya 19,0 persen yang pernah melakukan penghentian proses audit secara prematur.

Penjelas mengenai urutan prioritas prosedur audit yang dilakukan oleh auditor adalah sebagai berikut. Data ini diperoleh berdasarkan penilaian ringking prosedur audit yang dijawab oleh responden.

Tabel 4.9
Urutan prioritas prosedur Audit

No	Prosedur Audit	Mean Rank	Prioritas
1	Pemahaman Bisnis Klien	4.32	1
2	Pemahaman pengendalian intern klien	6.19	8
3	Pengujian substantive	6.41	9
4	Pertimbangan internal auditor	5.19	4
5	Prosedur analitis	5.67	5
6	Konfirmasi	6.54	10
7	Menggunakan representasi manajemen	5.71	6
8	Melaksanakan uji kepatuhan	4.41	2
9	Mengurangi jumlah sample	4.78	3
10	Pemeriksaan fisik	5.78	7

Sumber : Data primer yang diolah, 2010

Berdasarkan jawaban responden auditor mengenai urutan prioritas dalam melakukan audit menunjukkan bahwa prioritas pertama adalah dengan terlebih dahulu memahami bisnis klien dan selanjutnya melakukan uji kepatuhan. Setelah itu baru mengurangi jumlah sampel yang akan diuji.

4.3 Uji Kualitas Data

4.3.1 Response bias

Pengujian response bias dimaksudkan untuk menguji ketiadaan perbedaan jawaban yang diperoleh dari sampel yang diterima awal (2 minggu setelah penyebaran kuesioner) dengan sampel akhir (diterima setelah 2 minggu). Pengujian dilakukan dengan uji Mann Whitney test. Hasil pengujian response bias dapat dilihat pada tabel 4.10 :

Tabel 4.10
Uji Response bias

Test Statistics^a

	Prosedur Audit	Tekanan waktu	Risiko audit	Tingkat Materialitas	Prosedur Review dan Kontrol Kualitas	Locus of Control	Penghentian Prematur
Mann-Whitney U	473.500	375.000	446.500	428.500	440.500	353.500	419.500
Wilcoxon W	798.500	700.000	771.500	753.500	1181.500	678.500	744.500
Z	-.021	-1.411	-.404	-.664	-.489	-1.715	-1.146
Asymp. Sig. (2-tailed)	.983	.158	.686	.507	.625	.086	.252

a. Grouping Variable: Sampel

Sumber : Data primer yang diolah, 2010

Hasil pengujian menunjukkan tidak satupun variabel yang berbeda signifikan antara data dari sampel awal dan sampel akhir yang berarti tidak diperoleh adanya respon yang bias.

4.3.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan uji *cronbach alpha* menggunakan SPSS. Suatu konstruk dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* > 0,60 (Nunnally, 1967 dalam Gozali, 2005). Hasil uji reliabilitas disajikan pada tabel 4.10:

Tabel 4.11
Hasil uji reliabilitas

No.	Variabel	Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
1.	Prosedur audit	0,881	Reliabel
2.	<i>Time pressure</i>	0,889	Reliabel
3.	Risiko Audit	0,831	Reliabel
4.	Materialitas	0,794	Reliabel
5.	Prosedur <i>Review</i> dan Kontrol kualitas	0,792	Reliabel
6.	<i>Locus of Control</i>	0,958	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah, 2010

Variabel dalam penelitian ini berdasarkan uji reliabilitas menunjukkan nilai *cronbach alpha* diatas 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa semuanya reliabel.

4.3.3 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan melakukan korelasi *bivariate* (*pearson correlation*) antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Suatu indikator pertanyaan dikatakan valid apabila korelasi antara masing-masing indikator menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil dari uji validitas dapat dilihat pada tabel 4.11:

Tabel 4.12
Hasil uji validitas

No.	Variabel	Kisaran Korelasi	Batas	Keterangan
1.	Prosedur audit	0,501** - 0,823**	0,248	Valid
2.	<i>Time Pressure</i>	0,804** - 0,869**	0,248	Valid
3.	Risiko Audit	0,842** - 0,877**	0,248	Valid
4.	Materialitas	0,820** - 0,854**	0,248	Valid
5.	Prosedur <i>Review</i> dan Kontrol kualitas	0,648** - 0,797**	0,248	Valid
6.	<i>Locus of Control</i>	0,684** - 0,852**	0,248	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2010

Hasil uji validitas untuk semua variabel dalam penelitian ini mempunyai kisaran korelasi antara 0,489 sampai dengan 0,877 dan semuanya signifikan pada tingkat 0,05 atau korelasi yang lebih besar dari r tabel sebesar 0,248 yang menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan pada semua variabel penelitian ini valid.

4.4. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini memiliki 6 Hipotesis yang diuji dengan menggunakan 2 teknik analisis yang berbeda. Untuk Hipotesis 1 diuji dengan menggunakan analisis statistik non parametrik Friedman sedangkan pengujian Hipotesis 2 hingga Hipotesis 6 diuji dengan analisis regresi logistik.

4.4.1 Pengujian Hipotesis 1

Pengujian hipotesis 1 diuji dengan uji Friedman yang bertujuan untuk menguji apakah ada perbedaan dalam urutan prioritas prosedur audit yang dilakukan oleh auditor.

Ho : Tidak ada perbedaan urutan prioritas prosedur audit

Ha : Ada perbedaan urutan prioritas prosedur audit

Hasil pengujian dengan statistik non parametrik Friedman diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.13
Hasil uji Friedman

Test Statistics^a

N	63
Chi-Square	39.447
df	9
Asymp. Sig.	.000

a. Friedman Test

Sumber : Data primer yang diolah, 2010

Hasil pengujian dari 63 sampel mengenai urutan prioritas prosedur audit menunjukkan nilai *chi square* sebesar 39,447. Nilai signifikansi pengujian diperoleh sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap urutan prioritas prosedur audit yang dilakukan auditor. Hal ini berarti Hipotesis 1 diterima. Berdasarkan nilai ranking tertinggi menunjukkan bahwa Pemahaman Bisnis Klien menempati urutan pertama dan Konfirmasi menempati urutan ke-10.

4.4.2 Analisis Regresi Logistik (Pengujian Hipotesis 2 – 6)

Untuk menguji secara multivariate hipotesis adanya pengaruh variabel-variabel bebas terhadap tindakan penghentian prematur audit oleh auditor

dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik. Hal ini karena variabel dependen (penghentian prematur) adalah merupakan data yang berbentuk *dummy*, dimana variabel ini merupakan variabel yang dinyatakan dalam nilai **0** untuk menunjukkan auditor yang **tidak melakukan penghentian prematur** dan nilai **1** yang menunjukkan bahwa auditor **melakukan penghentian prematur**. Perhitungan statistik dan pengujian hipotesis dengan analisis regresi logistik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS. Hasil yang diperoleh dari penghitungan selanjutnya akan dibahas sebagai berikut:

4.4.2.1 Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Langkah awal untuk mengetahui bahwa suatu model regresi logistik merupakan sebuah model yang tepat, terlebih dahulu akan dilihat bentuk kecocokan atau kelayakan model secara keseluruhan. Pada pengujian kelayakan model regresi logistik dapat dilakukan dengan menggunakan pengujian ketepatan antara prediksi model regresi logistik dengan data hasil pengamatan. Pengujian ini diperlukan untuk memastikan tidak adanya kelemahan atas kesimpulan dari model yang diperoleh. Model regresi logistik yang baik adalah apabila tidak terjadi perbedaan antara data hasil pengamatan dengan data yang diperoleh dari hasil prediksi. Pengujian tidak adanya perbedaan antara prediksi dan observasi ini dilakukan dengan uji *Hosmer Lameshow* dengan pendekatan metode *Chi square*. Dengan demikian apabila diperoleh hasil uji yang tidak signifikan, maka berarti tidak terdapat perbedaan antara data estimasi model regresi logistik dengan data observasi. Hasil pengujian *Hosmer Lameshow test* diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.14
Hosmer Lameshow Test

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.570	8	.380

Sumber : Data primer yang diolah, 2010

Hasil pengujian kesamaan model prediksi dengan observasi diperoleh nilai *chi square* sebesar 8,570 dengan signifikansi sebesar 0,380. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka berarti tidak diperoleh adanya perbedaan antara data estimasi model regresi logistik dengan data observasinya. Hal ini berarti bahwa model tersebut sudah tepat dengan tidak perlu adanya modifikasi model.

4.4.2.2 Overall Model Fit

Pada blok awal (*beginning block*) yaitu pada model hanya dengan konstanta, diperoleh nilai $-2 \log \text{likelihood}$ sebesar 61,351. Pada pengujian pada blok 1 atau pengujian dengan memasukkan 5 variabel bebas diperoleh nilai $-2 \log \text{likelihood}$ sebesar 25,374. Dengan demikian terjadi penurunan $-2 \log \text{likelihood}$. Dengan demikian model dengan 5 prediktor menunjukkan sebagai model yang lebih baik.

Pengujian kemaknaan prediktor secara bersama-sama dalam regresi logistik dapat juga dilihat dengan menggunakan nilai *chi square* dalam *omnibus test of model coefficient* yang merupakan pengujian terhadap penurunan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ sebagai berikut :

Tabel 4.15
Hasil uji bersama-sama

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	35.977	5	.000
	Block	35.977	5	.000
	Model	35.977	5	.000

Sumber : Data primer yang diolah, 2010

Nilai *chi square* yang merupakan selisih nilai $-2 \log \text{likelihood}$ awal dengan nilai akhir dalam pengujian ini menunjukkan kemaknaan penggunaan prediktor secara bersama-sama dalam regresi logistik. Nilai *chi square* pada tabel 4.14 merupakan besarnya penurunan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ awal dan akhir blok 1.

Hasil pengujian menunjukkan nilai *chi square* sebesar 35,977 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya perubahan pengaruh yang bermakna dari ke lima variabel bebas tersebut dalam menjelaskan variable terikatnya yaitu tindakan penghentian *premature* atas audit. Dengan kata lain kelima variable bebas tersebut secara bersama-sama dapat mempengaruhi penghentian *premature*.

4.4.2.3 Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya pengaruh kelima variabel tersebut terhadap probabilitas penghentian prematur ditunjukkan dengan nilai R^2 dari model regresi logistik:

Tabel 4.16
Hasil nilai R Square

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	25.374 ^a	.435	.699

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data primer yang diolah, 2010

Nilai *Cox & Snell R square* diperoleh sebesar 0,435. Hal ini berarti bahwa sebesar 43,5% probabilitas penghentian prematur proses audit dapat dipengaruhi oleh tekanan waktu, risiko audit, materialitas, Prosedur *review* dan control kualitas dan *locus of control*.

4.4.2.4 Korelasi antar Variabel (Uji Multikolinearitas)

Multikolinirritas menunjukkan adanya hubungan yang kuat antar sesama variabel bebas. Jika terjadi multikolinearitas maka estimasi modelnya menjadi kurang baik. Multikolinearitas diukur dengan korelasi antar variabel. Hasil pengujian korelasi antara variabel adalah sebagai berikut :

Tabel 4.17
Korelasi antar variabel

Correlation Matrix

	Constant	TIMEPRESS	RISKAUDIT	MATERIA LITAS	REVIEW	LOC
Step 1	Constant	1.000	-.421	.053	-.589	-.227
	TIMEPRESS	-.421	1.000	.320	-.060	-.457
	RISKAUDIT	.053	.320	1.000	-.338	-.476
	MATERIALITAS	-.589	-.060	-.338	1.000	.489
	REVIEW	-.805	.097	-.308	.489	1.000
	LOC	-.227	-.457	-.476	.109	.174
						1.000

Sumber : Data primer yang diolah, 2010

Hasil pengujian multikolinirritas menunjukkan bahwa semua nilai korelasi antar variabel bebas memiliki nilai korelasi di bawah 0,70 atau masih rendah. Hal

ini berarti tidak adanya masalah multikolinearitas yang berarti pula bahwa variabel-variabel tersebut independen satu dengan lainnya.

4.4.2.5 Tabel Klasifikasi

Untuk memperjelas gambaran atas ketepatan model regresi logistik dengan data observasi dapat ditunjukkan dengan tabel klasifikasi yang berupa tabel tabulasi silang antara dari hasil prediksi dan hasil observasi. Tabulasi silang sebagai konfirmasi tidak adanya perbedaan yang signifikan antara data hasil observasi dengan data prediksi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Table 4.18
Tabel klasifikasi

Observed		Predicted			
		Penghentian Prematur		Percentage Correct	
		Tidak Pernah	Pernah		
Step 1	Penghentian Prematur	Tidak Pernah	50	1	98.0
		Pernah	3	9	75.0
	Overall Percentage				93.7

a. The cut value is .500

Sumber : Data primer yang diolah, 2010

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 51 sampel yang tidak melakukan penghentian premature, 50 sampel atau 98,0% secara tepat dapat diprediksikan oleh model regresi logistik ini, dan 1 sampel tidak tepat diprediksikan oleh model, sedangkan dari 12 sampel yang melakukan penghentian premature, hanya 9 sampel atau 75,0% sampel yang dengan tepat dapat diprediksikan oleh model regresi logistik ini, sedangkan 3 sampel lainnya diperoleh diestimasi melenceng dari hasil observasinya. Secara keseluruhan berarti bahwa $50 + 9 = 59$

(jumlahan dari angka dalam diagonal) sampel dari 63 sampel atau 93,7% sampel dapat diprediksikan dengan tepat oleh model regresi logistik ini.

4.4.2.6 Uji Koefisien Regresi Logistik

Setelah mendapatkan model regresi logistik yang *fit* yang tidak memerlukan modifikasi model, maka pengujian hipotesis dapat dilakukan. Hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji secara parsial. Pengujian kemaknaan masing-masing variabel secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji Wald dan diperoleh hasil sebagai berikut ;

Tabel 4.19
Hasil uji regresi logistik

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	TIMEPRESS	.445	.214	4.328	1	.037	1.560
	RISKAUDIT	.622	.302	4.255	1	.039	1.863
	MATERIALITAS	-.665	.310	4.607	1	.032	.514
	REVIEW	-.504	.256	3.888	1	.049	.604
	LOC	-.142	.071	3.928	1	.047	.868
	Constant	8.794	7.859	1.252	1	.263	6593.619

a. Variable(s) entered on step 1: TIMEPRESS, RISKAUDIT, MATERIALITAS, REVIEW, LOC.

Sumber : Data primer yang diolah, 2010

Berdasarkan tabel 4.18, dapat disusun persamaan sebagai berikut :

$$\text{PMOS} = 8,794 + 0,445 \text{ TIMEPRESS} + 0,622 \text{ RISKAUDIT} \\ - 0,665 \text{ MATERIALITAS} - 0,504 \text{ REVIEW} - 0,142 \text{ LOC}$$

Diperoleh bahwa variabel TIMEPRESS dan RISKAUDIT memiliki koefisien yang bertanda positif, sedangkan Materialitas. Review dan LOC memiliki koefisien yang bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pada tekanan waktu dan risiko audit akan menurunkan probabilitas terjadinya penghentian premature. Sebaliknya materialitas, review dan Locus of control yang

lebih besar akan menurunkan probabilitas terjadinya penghentian prematur proses audir.

4.5 Pembahasan

Pembahasan kemaknaan pengaruh masing-masing variabel tersebut akan diuji sebagai berikut :

1. Pengaruh *Time Pressure*

Pengujian kemaknaan pengaruh variabel tekanan waktu (TIMEPRESS) terhadap penghentian premature audit didasarkan pada nilai Wald yang diperoleh sebesar 4,328 dengan signifikansi sebesar 0,037. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel *time pressure* terhadap penghentian premature audit. Sehingga hipotesis 2 yang menyatakan bahwa tekanan waktu memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penghentian prematur audit **diterima**.

2. Pengaruh Risiko Audit

Pengujian kemaknaan pengaruh variabel risiko audit (RISKAUDIT) terhadap penghentian premature audit didasarkan pada nilai Wald yang diperoleh sebesar 4,255 dengan signifikansi sebesar 0,039. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel risiko audit terhadap penghentian premature audit. Sehingga hipotesis 3 yang menyatakan bahwa risiko audit memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penghentian premature audit **diterima**.

3. Pengaruh Materialitas

Pengujian kemaknaan pengaruh variabel materialitas terhadap penghentian prematur didasarkan pada nilai Wald yang diperoleh sebesar 4,607 dengan signifikansi sebesar 0,032. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel materialitas terhadap penghentian prematur audit. Sehingga hipotesis 4 yang menyatakan bahwa materialitas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap penghentian prematur audit **diterima**.

4. Pengaruh Prosedur *Riview* dan Kontrol Kualitas

Pengujian kemaknaan pengaruh variabel **Prosedur *Riview* dan Kontrol Kualitas** terhadap penghentian prematur audit didasarkan pada nilai Wald yang diperoleh sebesar 3,888 dengan signifikansi sebesar 0,049. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel **Prosedur *Riview* dan Kontrol Kualitas** terhadap penghentian prematur audi. Sehingga hipotesis 5 yang menyatakan bahwa **Prosedur *Riview* dan Kontrol Kualitas** memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap penghentian prematur audit **diterima**.

5. Pengaruh *Locus of Control*

Pengujian kemaknaan pengaruh variabel *locus of control* Auditor terhadap penghentian prematur audit didasarkan pada nilai Wald yang diperoleh sebesar 3,928 dengan signifikansi sebesar 0,047. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel *locus of control* terhadap penghentian prematur audit. Sehingga hipotesis 6 yang

menyatakan bahwa *locus of control* eksternal memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penghentian prematur **diterima**.

Tabel 4.20
Hasil Pembahasan Hipotesis

	Uji Statistik	Hasil Penelitian	Diterima/ ditolak	Keterangan
Hipotesis 1	Uji Friedman	Chi-square = 39,447 Signifikansi = 0,000	diterima	Terdapat perbedaan signifikan terhadap urutan prioritas prosedur audit. Berdasarkan nilai mean rank tertinggi menunjukkan bahwa pemahaman bisnis klien menempati urutan pertama dan konfirmasi menempati urutan ke-10.
Hipotesis 2 Pengaruh <i>Time pressure</i>	Uji Regresi Logistik	Wald = 4,328 Signifikansi = 0,037	diterima	<i>Time pressure</i> memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penghentian prematur audit.
Hipotesis 3 Pengaruh	Uji Regresi	Wald = 4,225 Signifikansi =	diterima	Risiko audit memiliki pengaruh positif yang

Risiko audit	Logistik	0,039		signifikan terhadap penghentian prematur audit.
Hipotesis 4 Pengaruh Materialitas	Uji Regresi Logistik	Wald = 4,607 Signifikansi = 0,032	diterima	Materialitas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap penghentian prematur audit.
Hipotesis 5 Pengaruh Prosedur <i>Review</i> dan Kontrol Kualitas	Uji Regresi Logistik	Wald = 3,888 Signifikansi = 0,049	diterima	Prosedur <i>Review</i> dan Kontrol Kualitas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap penghentian prematur audit.
Hipotesis 6 Pengaruh <i>Locus Of Control</i>	Uji Regresi Logistik	Wald = 3,928 Signifikansi = 0,047	diterima	<i>Locus Of Control</i> eksternal memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penghentian prematur audit.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisis yang dilakukan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa telah terjadi penghentian prematur atas prosedur audit yang dilakukan oleh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang ada di kota Semarang dalam jumlah sedikit. Hal ini terbukti dari hasil tabulasi data yang menunjukkan 19 % auditor telah menghentikan secara prematur atas prosedur audit.
2. Analisis dengan menggunakan uji beda Friedman menunjukkan bahwa auditor memiliki prioritas prosedur audit yang berbeda. Dengan demikian, hipotesis bahwa terdapat urutan prioritas prosedur yang dihentikan dalam kondisi *time pressure* dapat terbukti. Dengan melihat *mean rank* dari tiap-tiap prosedur audit, diketahui bahwa prosedur audit yang sering untuk ditinggalkan saat *time pressure* adalah **pemahaman terhadap bisnis klien** sedangkan prosedur audit yang jarang untuk ditinggalkan adalah **proses konfirmasi**. Hasil ini berbeda dengan penelitian terdahulu, dari penelitian Suryanita (2007), disebutkan bahwa prosedur audit yang sering untuk ditinggalkan saat *time pressure* adalah **pemahaman terhadap bisnis klien** sedangkan prosedur audit yang jarang untuk ditinggalkan adalah **perhitungan fisik**. Sedangkan dari penelitian Heriningsih (2002)

menyebutkan prosedur audit yang sering untuk ditinggalkan saat *time pressure* adalah **sampling audit** sedangkan prosedur yang jarang untuk ditinggalkan adalah **proses konfirmasi**.

3. Pengujian pengaruh variabel *time pressure* dengan menggunakan uji regresi logistik menunjukkan bahwa auditor yang mendapatkan *time pressure* yang tinggi akan meningkatkan probabilitas dalam menghentikan prematur prosedur audit. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa auditor yang memiliki *time pressure* yang tinggi, maka akan cenderung meningkatkan usahanya untuk melakukan penghentian secara prematur prosedur audit.
4. Pengujian pengaruh variabel risiko audit dengan menggunakan uji regresi logistik menunjukkan bahwa auditor yang merasakan risiko audit yang tinggi akan meningkatkan probabilitas dalam menghentikan prematur prosedur audit. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa auditor yang merasakan risiko audit yang tinggi, maka akan cenderung meningkatkan usahanya untuk melakukan penghentian secara prematur prosedur audit.
5. Pengujian pengaruh variabel materialitas dengan menggunakan uji regresi logistik menunjukkan bahwa auditor yang menggunakan materialitas yang tinggi dalam prosedur audit maka akan memperkecil probabilitas mereka dalam menghentikan prematur prosedur audit. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa auditor lebih tinggi menggunakan materialitas dalam prosedur audit, maka akan cenderung menurunkan usahanya untuk melakukan penghentian secara prematur prosedur audit.

6. Pengujian pengaruh variabel prosedur *review* dan kontrol kualitas dengan menggunakan uji regresi logistik menunjukkan bahwa auditor yang memiliki prosedur *review* dan kontrol kualitas yang tinggi pada hasil audit maka mereka akan memperkecil probabilitas mereka dalam menghentikan prematur prosedur audit. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa prosedur *review* dan kontrol kualitas audit yang lebih baik, maka akan cenderung menurunkan upaya melakukan penghentian secara prematur prosedur audit.
7. Pengujian pengaruh variabel *locus of control* dengan menggunakan uji regresi logistik menunjukkan bahwa auditor yang memiliki eksternal *locus of control* yang tinggi akan meningkatkan probabilitas mereka dalam menghentikan prematur prosedur audit. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa semakin kuat eksternal *locus of control* auditor, maka akan cenderung melakukan upaya penghentian secara prematur prosedur audit.
8. Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa variabel independent yaitu *time pressure*, risiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas serta *locus of control* auditor berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Dengan demikian hipotesis alternatif kedua sampai keeman diterima.

5.2. Implikasi Hasil Penelitian

Berhasilnya dikonfirmasi hipotesis dari segi eksternal yang berkaitan dengan penghentian prematur prosedur audit yaitu *time pressure*, risiko audit, materialitas serta prosedur *review* dan kontrol kualitas memberikan kesempatan bagi Kantor

Akuntan Publik untuk mengevaluasi kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya praktik penghentian prematur atas prosedur audit. kebijakan tersebut dapat berupa evaluasi terhadap jangka waktu audit, perencanaan jenis prosedur audit yang tepat serta penerapan prosedur *review* dan kontrol kualitas yang efektif dalam Kantor Akuntan Publik.

Hipotesis dari segi internal yang berkaitan dengan penghentian prematur prosedur audit yaitu *locus of control* membuktikan bahwa penerimaan perilaku disfungsional dipengaruhi oleh kinerja pegawai, sebaiknya menempatkan pegawai sesuai dengan karakteristik individu. Individu yang mempunyai *locus of control* internal sebaiknya diberikan pekerjaan di bidang manajerial sedangkan pegawai yang memiliki karakteristik individu *locus of control* eksternal sebaiknya diberikan pekerjaan bersifat operasional. Penempatan pegawai yang tidak sesuai dengan karakteristik individu akan menyebabkan kinerja mereka kurang baik dan mereka cenderung melakukan perilaku menyimpang. Hal ini juga dapat diterapkan pada Kantor Akuntan Publik.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan maupun kelemahan. Keterbatasan yang perlu diperbaiki pada penelitian-penelitian selanjutnya adalah:

1. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode *survey* melalui kuesioner memiliki kelemahan yaitu terdapat responden yang tidak menjawab pertanyaan dengan serius, dapat dilihat dari penyebaran kuesioner sebesar 75 dengan jumlah kembali kuesioner sebesar 71 dan yang dapat diolah berjumlah 63 kuesioner, oleh karena itu terdapat 8

kuesioner yang dijawab dengan tidak serius. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengatasi kelemahan tersebut dengan menambah metode wawancara agar responden memberi jawaban yang benar-benar diliputi kesungguhan dan keseriusan, serta peneliti lebih terlibat dalam proses penelitian tersebut.

2. Keterbatasan itu berupa prosedur audit yang digunakan sebagai alat ukur untuk menguji terjadinya penghentian prematur prosedur audit hanya terbatas pada prosedur perencanaan audit dan prosedur pekerjaan lapangan, sehingga kurang membuktikan prosedur audit yang digunakan dalam proses audit secara menyeluruh.
3. Keterbatasan lain adalah responden kebanyakan adalah auditor junior dan tidak terdapat responden yang menjabat sebagai manajer dan partner sehingga kemungkinan hasil penelitian akan berbeda jika diterapkan pada auditor yang menempati jenjang tersebut.
4. Penelitian ini tidak membedakan jenis *time pressure*, sehingga belum jelas apakah *time budget pressure* atau *time deadline pressure* yang lebih dominan mempengaruhi auditor dalam menghentikan secara premature atas prosedur audit.
5. Responden yang digunakan dalam penelitian ini hanya melibatkan auditor yang bekerja di kota Semarang. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan responden dari kota-kota besar lainnya, agar dapat mengetahui dan membuktikan seberapa besar *time pressure* yang berpengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit di kota-kota

besar lainnya.

5.4 Saran

Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian ini, diharapkan penelitian selanjutnya dengan menggunakan responden yang lebih bervariasi dan memperluas cakupan sampel yang digunakan. Selain itu Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit. Misalnya dengan menambah pengujian faktor-faktor dari segi internal karakteristik auditor seperti (*self esteem, need for approval, need for achievement* serta *competitive type behaviour*) yang kemungkinan dapat menyebabkan terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansah, Muhammad N. (2003). Pengaruh Gender dan Locus of Control terhadap Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasi dan Keinginan Berpindah Kerja (Studi pada Auditor di Pulau Jawa). **Tesis**, S2 UNDIP Semarang.
- Arifuddin, Faridah, Yusni Wahyudi. (2002), "Hubungan Antara Judgment Audit Dengan Resiko dan Materialitas," **Jurnal Bisnis Dan Akuntansi**, Vol.4, No. 1
- Blau, G. (1993). "Testing The Relationship Of Locus Of Control to Different Performance Dimensions". **Journal Of Occupational and Organizational Psychology**. Vol.66 PP.125-138
- Brownell, P. (1981), "Participation in Budgeting, Locus of control and Organizational Effectiveness", **Journal Accounting Review**, Vol LVI. NO.4 Oct
- Donnelly, David P., Jeffrey J. Q, and David., (2003) "Auditor Acceptance of Dysfunctional Audit Behavior : An Explanatory Model Using Auditors' Personal Characteristics." **Journal of Behavioral Research In Accounting**, Vol. 15
- Elen, Ilha, Sabarudin. (2001), "Metodologi Auditing (Pendekatan Prosedur Audit)," **Jurnal Bisnis dan Akuntansi**, Vol.3 No. 3
- Gable, M., and F. Dangelo. (1994). "Locus of Control, Machiavellianism, and Managerial Job Performance. " **Journal of Psychology** 128
- Ghozali, Imam. (2005). **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS**, Edisi ketiga, Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- _____ (2006). **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS**, Edisi keempat, Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Halim, Abdul. (1997), "Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan", **Auditing 1**, Edisi kedua, Yogyakarta, Unit Penerbit dan Percetakan (UUP) AMP YKPN
- Herningsih, Sucahyo. (2002), "Penghentian prematur atas prosedur audit : Studi empiris pada kantor akuntan publik. **Wahana**, Vol. 5, No. 2
- Hyatt, T., and D. Prawitt. (2001), "Does Congruence Between Audit Structure and Auditors *Locus of control* Affect Job Performance". **The Accounting Review**, 76
- Ikatan Akuntansi Indonesia, (2002), **Standar Profesional Akuntan Publik**, IAI-KAP, Jakarta, Salemba Empat

- Indriantoro, N dan Bambang Supomo. 2002, **Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen**, Edisi kedua, Yogyakarta: BPFE.
- Indri, K. dan Provita Wijayanti. (2007), “Locus Of Control sebagai Antecedent Hubungan Kinerja Pegawai dan Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit”, **Simposium Nasional Akuntansi X**. Makasar
- Ludigdo, Unti dan Mas’ud Machfoedz. (1999), “Persepsi Akuntan dan Mahasiswa tentang Etika Bisnis”, **Jurnal Riset Akuntansi Indonesia**, Vol. 2, No. 1
- Malone, Charles. F. and Roberts. (1996). “Factor Associated With the Incidence Of Reduced Audit Quality Behaviour”. **Auditing**. September
- Maryati, P. (2005). “Analisis Penerimaan Auditor atas Disfungsional Audit Behavior: Pendekatan Karakteristik Personal Auditor (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jawa)”. **Jurnal Manajemen Akuntansi dan Sistem Informasi**. Vol.5 No.2
- Marzuki (2005). **Metodologi Riset** : Edisi Kedua, Ekonisia, Yogyakarta
- Mulyadi. (2002). **Auditing 1** : Edisi Enam, Salemba Empat, Jakarta
- Palestine, Halima Shatila. (2005). “Analisis Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas dalam Pengauditan Laporan Keuangan”. **Skripsi S1 UNDIP**. Semarang
- Ragunathan, Bhanu. (1991). “Premature Signing-Off Audit Procedures: An Analysis”. **Accounting Horizons**.
- Robbins, P. Stephen. (1996). “Organizational Behavior: Concept, Controversies”. **Application**. Seventh Edition. Prentice Hall Inc
- Robbins, P. Stephen. (2003). “Organizational Behavior: Concept, Controversies”. **Application**. Seventh Edition. Prentice Hall Inc
- Rotter, J.B. (1966), “Generalized Expectancies For Internal Versus External Control Of Reinforcement”. **Psychological Monographs**. Vol.80 PP.1-28
- Sekaran, Uma. (2000), **Research Method for Bussiness, a Skill Building Approach** : Third Edition, John Wiley and Sons Inc
- Soobaroyen, Teeroven dan Chelven Chengabroyan. 2005. **Auditors’ Perception of Time Budget Pressure, Premature Sign Offs and Under-reporting of Chargeable Time: Exidence From a Developing Country** [on-line] <http://www.aber.ac.uk>

Suryanita, Dody, Hanung Triatmoko. (2007), "Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit", **Jurnal Riset Akuntansi Indonesia**, Vol.10 No.1

Sososutikno Christina. (2003). "Hubungan Tekanan Anggaran Waktu dengan Perilaku Disfungsional serta Pengaruhnya terhadap Kualitas Audit". **Simposium Nasional Akuntansi VI**. Surabaya

Ulum, Akhmad Samsul. (2005). "Pengaruh Orientasi Etika Terhadap Hubungan Antara *Time Pressure* dengan Perilaku *Prematur Sign-Off* Prosedur Audit". **Jurnal Maksi**. Vol.5 No.2

Wahyudi, H. dan Aida, A. M. (2006). "Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan," **Simposium Nasional Akuntansi IX** di Padang

LAMPIRAN A

**KUESIONER
PENELITIAN**

**KUESIONER PENELITIAN
FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR
TERHADAP PENGHENTIAN PROSEDUR AUDIT**



**OLEH:
AYU PUJI LESTARI
C2C606024**

**FAKULTAS EKONOMI /JURUSAN AKUNTANSI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2009**

AYU PUJI LESTARI - 085640045823

Lap : Satu (1) set kuesioner
Hal : Pemohonan Menjadi Responden

**Kepada Yth,
Pimpinan Kantor Akuntan Publik
Ditempat**

Dengan hormat

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Ayu Puji Lestari
Nim : C2C606024
Alamat : Jl. Sunan Kali jaga baru F/23
Status : Mahasiswa Program S1 Akuntansi
Universitas Diponegoro Semarang

Sedang melaksanakan penelitian dalam rangka menyelesaikan skripsi untuk program S1 dalam bidang Akuntansi. Dalam penelitian ini saya mengetengahkan tema yang berkaitan dengan pengaruh faktor internal auditor yaitu locus of control dan faktor eksternal yaitu time pressure, risiko audit, materialitas dan prosedur review serta control kualitas terhadap penghentian premature prosedur audit. Untuk itu, mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi kuesioner ini.

Saya akan menjamin kerahasiaan dari semua jawaban/Pendapat/Opini/Komentar yang telah Bapak/Ibu berikan dalam kuesioner terlampir. Ini semua semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian ilmiah, dan hanya ringkasan dari hasil analisis yang akan dilaporkan atau dipublikasikan.

Demikian permohonan saya ini saya ajukan, atas kesediaan, partisipasi dan kerjasama yang baik, saya ucapkan terima kasih.

Peneliti,

Ayu Puji Lestari

KUESIONER PENELITIAN

Isilah dengan singkat dan jelas berdasarkan diri Bapak/Ibu dengan melingkari jawaban yang paling sesuai dengan anda.

- Tanggal pengisian :
- Nama KAP :
- Nama Responden (jika tidak keberatan) :
- Jenis Kelamin anda :
 - Pria
 - Wanita
- Pendidikan :
 - S3
 - S2
 - S1
 - D3
 - Lainnya
- Posisi Anda saat ini adalah :
 - Junior Auditor
 - Senior Auditor
 - Manager
 - Partner
- Berapa lama anda bekerja sebagai auditor? Tahun Bulan

A. Mohon Bapak/Ibu/Saudara menjawab pertanyaan dibawah ini dengan tanda (√). Pada salah satu jawaban yang paling sesuai dengan diri Bapak/Ibu/Saudara.

Keterangan:

- | | |
|--------------------|---------------------------|
| TP : Tidak Pernah | SS : Sangat setuju |
| KK : Kadang-kadang | S : Setuju |
| TT : Tidak tahu | N : Netral |
| S : Sering | TS : Tidak setuju |
| HS : Hampir selalu | STS : Sangat tidak setuju |

Pertanyaan berikut berhubungan dengan prosedur audit.

Pertanyaan	TP	KK	TT	S	HS
Seberapa anda tidak memerlukan pemahaman bisnis klien dalam perencanaan audit?					
Seberapa sering anda tidak menggunakan pertimbangan system pengendalian intern dalam audit laporan keuangan?					
Seberapa sering anda tidak menggunakan informasi asersi dalam merumuskan tujuan audit dan merancang pengujian substantive?					
Seberapa sering anda tidak menggunakan fungsi auditor internal dalam audit?					
Seberapa sering anda tidak melakukan prosedur					

analitis dalam perencanaan dan review audit?					
Seberapa sering anda tidak melakukan konfirmasi dengan pihak ketiga dalam audit laporan keuangan?					
Seberapa sering anda tidak menggunakan representasi manajemen dalam audit laporan keuangan?					
Seberapa sering anda tidak melakukan uji kepatuhan terhadap pengendalian terhadap transaksi dalam aplikasi system computer online?					
Seberapa sering anda mengurangi jumlah sample yang direncanakan dalam audit laporan keuangan?					
Seberapa sering anda tidak melakukan perhitungan fisik terhadap kas atau persediaan?					

Pertanyaan berikut berhubungan dengan tekanan waktu dalam pekerjaan anda sebagai auditor.

Pertanyaan	TP	KK	TT	S	HS
Seberapa sering anda merasa anggaran waktu anda dalam melakukan audit kurang?					
Seberapa sering dalam periode bersamaan. Anda mengaudit beberapa perusahaan?					
Seberapa sering anda melanggar anggaran waktu yang telah direncanakan dalam melakukan audit?					
Seberapa sering anda lembur dalam audit?					
Seberapa sering anda menyediakan waktu cadangan untuk hal-hal yang tidak terduga dalam melakukan audit?					

Pertanyaan berikut berhubungan dengan resiko audit.

Pertanyaan	ST	S	N	TS	STS
Tidak melakukan perhitungan fisik terhadap kas, investasi, persediaan/ aktiva tetap dalam audit laporan keuangan merupakan tindakan beresiko tinggi.					
Melakukan pengurangan jumlah sample dalam melakukan audit merupakan tindakan beresiko tinggi.					
Tidak melakukan konfirmasi dengan pihak ketiga merupakan tindakan beresiko tinggi.					

Pertanyaan berikut berhubungan dengan tingkat materialitas.

Pertanyaan	SS	S	N	TS	STS
Pengurangan jumlah sample adalah tidak material.					
Pemeriksaan fisik terhadap kas persediaan adalah tidak material.					
Melakukan konfirmasi dengan pihak ketiga adalah sesuatu yang tidak material.					

Pertanyaan berikut berhubungan dengan prosedur review dan control kualitas di kantor Akuntan Publik tempat anda bekerja.

Pertanyaan	SS	S	N	TS	STS
Dalam KAP tempat saya bekerja, jika terdapat auditor yang melakukan penghentian prematur. Maka tindakan tersebut akan ditemukan.					
Jika auditor memberi tanda (√) pada jadwal audit, padahal dia melakukan review dangkal pada dokumen klien, maka prosedur review dan control kualitas di KAP tempat saya bekerja tidak akan menemukannya.					
Prosedur review dan control kualitas yang terdapat dalam KAP tempat saya bekerja tidak akan mampu menemukan adanya kegagalan auditor dalam meneliti masalah teknis klien yang menurutnya tidak menyakinkan.					
Jika auditor menerima penjelasan yang lemah dari klien. Proses review akan menemukan hal ini dan Kantor Akuntan Publik akan mensyaratkan kerja tambahan.					
Kantor Akuntan Publik tempat saya bekerja memiliki system kualitas control yang efektif.					

Pertanyaan berikut berhubungan dengan locus of control auditor.

Pertanyaan	SS	S	N	TS	STS
Pekerjaan adalah apa yang anda kerjakan (lakukan) untuk menghasilkan sesuatu.					
Pada sebagian besar pekerjaan, orang dengan mudah mencapai apa yang telah mereka tetapkan untuk dicapai.					
Dengan perencanaan, penyelesaian pekerjaan akan dapat dilakukan dengan lebih baik.					
Jika karyawan tidak senang dengan keputusan yang dibuat oleh atasan, mereka tetap harus melakukan sesuatu, seperti memberi masukan, usulan atau memberitahu kepada atasannya.					
Memperoleh pekerjaan yang anda inginkan merupakan masalah keberuntungan (nasib baik).					
Dapat menghasilkan uang adalah keberuntungan (nasib baik).					
Kebanyakan orang yang mampu mengerjakan pekerjaannya dengan baik bila mereka berusaha dengan sungguh-sungguh.					
Agar dapat memperoleh pekerjaan yang benar-benar bagus, anda harus mempunyai anggota keluarga atau					

teman yang menduduki jabatan (posisi) yang tinggi.					
Promosi biasanya merupakan keberuntungan (nasib baik).					
Ketika memperoleh pekerjaan yang bagus, siapa yang anda kenal dan dekat lebih tinggi daripada keahlian dan kemampuan yang anda miliki.					
Promosi diberikan kepada karyawan yang melaksanakan pekerjaan dengan baik.					
Untuk dapat menghasilkan banyak uang anda harus tahu dan kenal dengan orang yang tepat.					
Diperlukan banyak nasib baik untuk menjadi karyawan yang berprestasi.					
Karyawan yang melaksanakan pekerjaan dengan baik biasanya akan mendapatkan imbalan yang sesuai.					
Kebanyakan karyawan mempunyai lebih banyak pengaruh terhadap atasannya, daripada yang karyawan bayangkan (pikirkan).					
Perbedaan utama antara orang yang menghasilkan banyak uang dan yang menghasilkan sedikit uang adalah keberuntungan (nasib baik).					

B. Petunjuk : Berilah rangking prosedur audit berikut yang menurut anda memungkinkan untuk ditinggalkan apabila dalam melaksanakan audit anda memperoleh tekanan waktu penyelesaian audit. Rangking secara urut dari 1 (menunjukkan paling sering ditinggalkan) s/d 10 (menunjukkan paling jarang ditinggalkan).

Pertanyaan	Rangking
Pemahaman bisnis klien	
Pertimbangan pengendalian intern klien	
Menggunakan informasi asersi	
Pertimbangan internal auditor	
Prosedur analitis	
Konfirmasi	
Menggunakan representasi manajemen	
Melaksanakan uji kepatuhan terhadap pengendalian atas transaksi dalam aplikasi system online	
Mengurangi jumlah sample	
Pemeriksaan fisik	

LAMPIRAN B

HASIL ANALISIS
REGRESI

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tekanan waktu	62	10	24	17.77	3.423
Risiko audit	62	3	12	7.48	2.303
Tingkat Materialitas	62	6	14	10.85	1.863
Prosedur Review dan Kontrol Kualitas	62	13	24	19.31	2.714
Etika Auditor	62	12	25	18.24	3.337
Valid N (listwise)	62				

Frequencies

Statistics

Penghentian Prematur

N	Valid	62
	Missing	0

Penghentian Prematur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	50	80.6	80.6	80.6
	Pernah	12	19.4	19.4	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pemahaman Bisnis Klien	62	1	9	4.37	2.363
Pemahaman pengendalian intern klien	62	1	10	6.13	2.877
Pengujian substantif	62	1	10	6.39	2.955
Pertimbangan internal auditor	62	1	10	5.24	2.844
Prosedur analitis	62	1	10	5.68	2.833
Konfirmasi	62	1	10	6.53	2.907
Menggunakan representasi manajemen	62	1	10	5.71	2.790
Melaksanakan uji kepatuhan	62	1	9	4.42	2.602
Mengurangi jumlah sampel	62	1	9	4.71	2.472
Pemeriksaan fisik	62	1	10	5.82	3.221
Valid N (listwise)	62				

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	62	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	62	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.890	5

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x2.1	14.27	7.678	.735	.865
x2.2	14.15	7.962	.697	.873
x2.3	14.21	7.185	.774	.856
x2.4	14.24	7.891	.704	.872
x2.5	14.23	7.817	.752	.862

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	62	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	62	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.834	3

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x3.1	4.97	2.589	.736	.732
x3.2	5.08	2.666	.652	.810
x3.3	4.92	2.403	.700	.767

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	62	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	62	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.797	3

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x4.1	7.32	1.665	.658	.705
x4.2	7.21	1.677	.673	.690
x4.3	7.18	1.755	.593	.774

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	62	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	62	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.793	5

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x5.1	15.44	5.201	.601	.748
x5.2	15.39	4.962	.573	.753
x5.3	15.40	4.900	.644	.732
x5.4	15.50	4.418	.627	.736
x5.5	15.50	5.303	.441	.795

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	62	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	62	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.876	5

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x6.1	14.74	7.277	.656	.861
x6.2	14.63	6.926	.672	.859
x6.3	14.56	7.266	.667	.858
x6.4	14.61	6.667	.800	.826
x6.5	14.55	7.039	.739	.842

Correlations

Correlations

		x2.1	x2.2	x2.3	x2.4	x2.5	tot.x2
x2.1	Pearson Correlation	1	.588**	.697**	.556**	.635**	.836**
	Sig. (1-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000
	N	62	62	62	62	62	62
x2.2	Pearson Correlation	.588**	1	.597**	.597**	.597**	.807**
	Sig. (1-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000
	N	62	62	62	62	62	62
x2.3	Pearson Correlation	.697**	.597**	1	.621**	.672**	.868**
	Sig. (1-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000
	N	62	62	62	62	62	62
x2.4	Pearson Correlation	.556**	.597**	.621**	1	.623**	.813**
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000
	N	62	62	62	62	62	62
x2.5	Pearson Correlation	.635**	.597**	.672**	.623**	1	.843**
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000
	N	62	62	62	62	62	62
tot.x2	Pearson Correlation	.836**	.807**	.868**	.813**	.843**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	62	62	62	62	62	62

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Correlations

Correlations

		x3.1	x3.2	x3.3	tot.x3
x3.1	Pearson Correlation	1	.622**	.684**	.881**
	Sig. (1-tailed)		.000	.000	.000
	N	62	62	62	62
x3.2	Pearson Correlation	.622**	1	.578**	.843**
	Sig. (1-tailed)	.000		.000	.000
	N	62	62	62	62
x3.3	Pearson Correlation	.684**	.578**	1	.877**
	Sig. (1-tailed)	.000	.000		.000
	N	62	62	62	62
tot.x3	Pearson Correlation	.881**	.843**	.877**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	
	N	62	62	62	62

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Correlations

Correlations

		x4.1	x4.2	x4.3	tot.x4
x4.1	Pearson Correlation	1	.631**	.527**	.853**
	Sig. (1-tailed)		.000	.000	.000
	N	62	62	62	62
x4.2	Pearson Correlation	.631**	1	.545**	.858**
	Sig. (1-tailed)	.000		.000	.000
	N	62	62	62	62
x4.3	Pearson Correlation	.527**	.545**	1	.820**
	Sig. (1-tailed)	.000	.000		.000
	N	62	62	62	62
tot.x4	Pearson Correlation	.853**	.858**	.820**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	
	N	62	62	62	62

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Correlations

Correlations

		x5.1	x5.2	x5.3	x5.4	x5.5	tot.x5
x5.1	Pearson Correlation	1	.468**	.562**	.559**	.222*	.741**
	Sig. (1-tailed)		.000	.000	.000	.041	.000
	N	62	62	62	62	62	62
x5.2	Pearson Correlation	.468**	1	.469**	.425**	.393**	.740**
	Sig. (1-tailed)	.000		.000	.000	.001	.000
	N	62	62	62	62	62	62
x5.3	Pearson Correlation	.562**	.469**	1	.526**	.376**	.782**
	Sig. (1-tailed)	.000	.000		.000	.001	.000
	N	62	62	62	62	62	62
x5.4	Pearson Correlation	.559**	.425**	.526**	1	.383**	.797**
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000		.001	.000
	N	62	62	62	62	62	62
x5.5	Pearson Correlation	.222*	.393**	.376**	.383**	1	.648**
	Sig. (1-tailed)	.041	.001	.001	.001		.000
	N	62	62	62	62	62	62
tot.x5	Pearson Correlation	.741**	.740**	.782**	.797**	.648**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	62	62	62	62	62	62

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Correlations

Correlations

		x6.1	x6.2	x6.3	x6.4	x6.5	tot.x6
x6.1	Pearson Correlation	1	.534**	.528**	.574**	.571**	.782**
	Sig. (1-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000
	N	62	62	62	62	62	62
x6.2	Pearson Correlation	.534**	1	.487**	.680**	.548**	.802**
	Sig. (1-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000
	N	62	62	62	62	62	62
x6.3	Pearson Correlation	.528**	.487**	1	.624**	.604**	.788**
	Sig. (1-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000
	N	62	62	62	62	62	62
x6.4	Pearson Correlation	.574**	.680**	.624**	1	.716**	.880**
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000
	N	62	62	62	62	62	62
x6.5	Pearson Correlation	.571**	.548**	.604**	.716**	1	.837**
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000
	N	62	62	62	62	62	62
tot.x6	Pearson Correlation	.782**	.802**	.788**	.880**	.837**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	62	62	62	62	62	62

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Friedman Test

Ranks

	Mean Rank
Pemahaman Bisnis Klien	4.37
Pemahaman pengendalian intern klien	6.13
Pengujian substantif	6.39
Pertimbangan internal auditor	5.24
Prosedur analitis	5.68
Konfirmasi	6.53
Menggunakan representasi manajemen	5.71
Melaksanakan uji kepatuhan	4.42
Mengurangi jumlah sampel	4.71
Pemeriksaan fisik	5.82

Test Statistics^a

N	62
Chi-Square	37.615
df	9
Asymp. Sig.	.000

a. Friedman Test

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	62	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	62	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		62	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Tidak Pernah	0
Pernah	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 1		61.333	-1.226
0	2	60.926	-1.416
	3	60.925	-1.427
	4	60.925	-1.427

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 60.925

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		
			Penghentian Prematur		Percentage Correct
			Tidak Pernah	Pernah	
Step 0	Penghentian Prematur	Tidak Pernah	50	0	100.0
		Pernah	12	0	.0
Overall Percentage					80.6

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-1.427	.321	19.710	1	.000	.240

Variables not in the Equation

Step	Variables	Score	df	Sig.
0	TIMEPRESS	6.882	1	.009
	RISKAUDIT	6.556	1	.010
	MATERIALITAS	7.046	1	.008
	REVIEW	9.404	1	.002
	ETIKA	6.328	1	.012
Overall Statistics		27.746	5	.000

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	TIMEPRESS	RISKAUDIT	MATERIA LITAS	REVIEW	ETIKA
Step 1	38.945	2.260	.147	.169	-.216	-.153	-.113
1 2	29.190	4.292	.270	.305	-.378	-.276	-.214
3	26.093	6.210	.371	.450	-.523	-.383	-.314
4	25.423	7.854	.427	.567	-.622	-.463	-.390
5	25.365	8.656	.443	.615	-.659	-.498	-.420
6	25.364	8.767	.444	.621	-.664	-.503	-.423
7	25.364	8.769	.444	.621	-.664	-.503	-.423
8	25.364	8.769	.444	.621	-.664	-.503	-.423

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 60.925

d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	35.561	5	.000
Block	35.561	5	.000
Model	35.561	5	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	25.364 ^a	.436	.698

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	14.972	8	.060

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Penghentian Prematur = Tidak Pernah		Penghentian Prematur = Pernah		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	6	5.999	0	.001	6
	2	6	5.993	0	.007	6
	3	6	5.976	0	.024	6
	4	6	5.959	0	.041	6
	5	5	5.924	1	.076	6
	6	6	5.773	0	.227	6
	7	5	5.483	1	.517	6
	8	6	4.876	0	1.124	6
	9	4	3.153	2	2.847	6
	10	0	.865	8	7.135	8

Classification Table^a

Observed	Predicted			
	Penghentian Prematur		Percentage Correct	
	Tidak Pernah	Pernah		
Step 1 Penghentian Prematur	Tidak Pernah	49	1	98.0
	Pernah	3	9	75.0
Overall Percentage				93.5

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	TIMEPRESS	.444	.214	4.310	1	.038	1.559
	RISKAUDIT	.621	.302	4.237	1	.040	1.861
	MATERIALITAS	-.664	.310	4.603	1	.032	.515
	REVIEW	-.503	.256	3.868	1	.049	.605
	ETIKA	-.423	.215	3.893	1	.048	.655
	Constant	8.769	7.853	1.247	1	.264	6429.198

a. Variable(s) entered on step 1: TIMEPRESS, RISKAUDIT, MATERIALITAS, REVIEW, ETIKA.

